



**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN
BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS XI PROGRAM STUDI
ADMINISTRASI PERKANTORAN
SMK KRISTEN PURWODADI**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Tutik Pudjiwati
7101406113**

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Drs. Partono
NIP.195604271982031002

Pembimbing II

Dra. Palupiningdyah, M.Si
NIP. 195208041980032001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Sugiharto, M.Si
NIP. 195708201983031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji

Drs. Ade Rustiana, M.Si.
NIP.196801021992031002

Pembimbing I

Drs. Partono
NIP.195604271982031002

Pembimbing II

Dra. Palupiningdyah, M.Si.
NIP. 195208041980032001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP.196208121987021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2010

Tutik Pudjiwati

NIM 7101406113



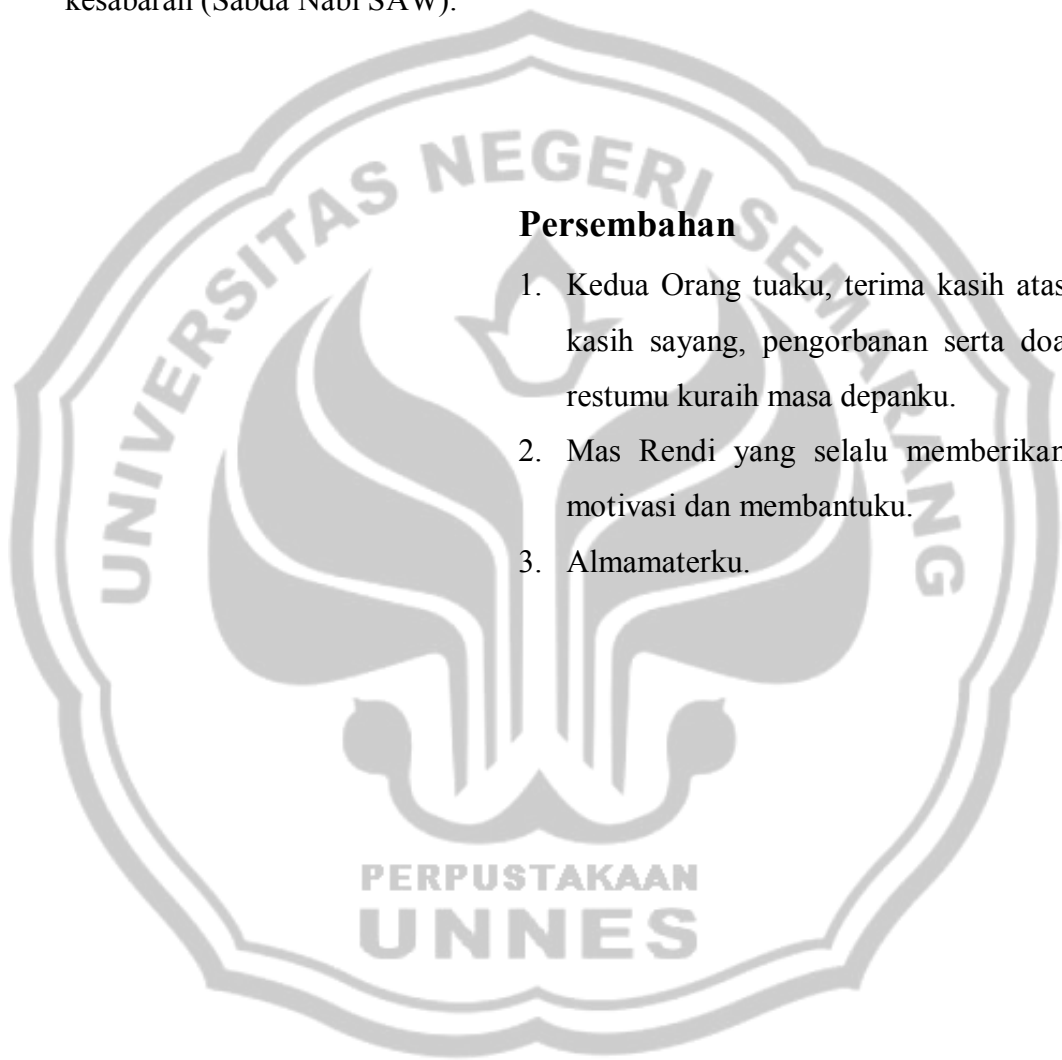
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Jangan kau kira kesuksesan seperti buah kurma yang kau makan, engkau tidak akan meraih kesuksesan sebelum meneguk pahitnya kesabaran (Sabda Nabi SAW).

Persembahan

1. Kedua Orang tuaku, terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan serta doa restumu kuraih masa depanku.
2. Mas Rendi yang selalu memberikan motivasi dan membantuku.
3. Almamaterku.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi” dengan lancar. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di UNNES.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian sampai selesainya skripsi ini.
3. Drs. Sugiharto, M.Si, Ketua Jurusan Manajemen yang telah memberikan arahan dan ijin serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian sampai selesainya skripsi ini.
4. Drs. Partono, Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Palupiningdyah, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang sangat bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
6. Drs. Ade Rustiana, M.Si, Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Johanes Prasodjo, BA, Selaku kepala sekolah SMK Kristen Purwodadi yang telah memberikan ijin penelitian ini.
8. Guru-guru SMK Kristen Purwodadi beserta staf karyawan yang telah membantu kelancaran jalannya penelitian.
9. Siswa-siswa Kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

10. Teman-teman Pend. Administrasi Perkantoran angkatan 2006, terimakasih atas kebersamaannya serta semua pihak yang telah memberikan motivasi, bantuan dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara material maupun spiritual. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2010

Penulis



SARI

Tutik Pudjiwati. 2010. *“Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi”*. Skripsi. Pendidikan Administrasi Perkantoran. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Partono. II. Dra. Palupiningdyah, M.Si.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar.

Prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan kelas. Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi tetapi juga dipengaruhi oleh disiplin. Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi, 2. Adakah pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi, 3. Adakah pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi, 4. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yang berjumlah 82 siswa. Karena jumlah siswa kurang dari 100, maka semua siswa diteliti sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari motivasi belajar dan disiplin belajar sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 50%, disiplin belajar dalam kategori tinggi dengan persentase 76%, prestasi belajar dalam kategori rendah dengan persentase 78%. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program

studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yaitu 21,9%, disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi sebesar 28,4%. Secara simultan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi dengan pengaruh sebesar 41,5%, sisanya 58,5% dari prestasi belajar Administrasi Perkantoran dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Guru diharapkan meningkatkan komunikasi yang lebih baik dan berkelanjutan serta perhatian yang relevan berupa membangun motivasi yang tinggi dari siswa untuk belajar sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar, guru diharapkan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat dalam belajar. Misalnya dengan memberikan hadiah atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi, hendaknya sekolah memfasilitasi kegiatan yang sifatnya memotivasi siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi, guru dan orang tua diharapkan lebih meningkatkan perhatian serta arahan yang bersifat membangun dalam ketercapaian proses pembelajaran siswa.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Tentang Teori Belajar	8
2.1.1 Hakekat Belajar	8
2.1.2 Ciri-ciri Belajar	8
2.1.3 Teori Belajar	9
2.2 Prestasi Belajar	10
2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar	10
2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	11
2.3 Motivasi Belajar	16
2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar	16
2.3.2 Indikator Motivasi	18
2.3.3 Fungsi Motivasi	19
2.3.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar	20

2.3.5 Pentingnya Motivasi Belajar	20
2.4 Disiplin Belajar	22
2.4.1 Pengertian Disiplin Belajar	22
2.4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dan Membentuk Disiplin	23
2.4.3 Perlunya Disiplin	24
2.4.4 Fungsi Disiplin	25
2.4.5 Macam-macam Disiplin Belajar Siswa	27
2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	30
2.6 Kerangka Berfikir	32
2.7 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Penentuan Objek Penelitian	35
3.1.1 Populasi Penelitian	35
3.2 Variabel Penelitian	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data	36
3.3.1 Angket atau Kuesioner	36
3.3.2 Dokumentasi	37
3.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	38
3.4.1 Validitas	38
3.4.2 Reliabilitas	41
3.5 Teknik Analisis Data	42
3.5.1 Analisis Deskriptif Persentase	42
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	45
3.5.2.1 Mencari Persamaan Regresi Linier Berganda	45
3.5.2.2 Uji Parsial (Uji t)	46
3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)	47
3.5.2.4 Koefisien determinasi (R^2)	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian	49
4.1.1 Variabel Motivasi Belajar	49

4.1.1.1 Cita-cita	51
4.1.1.2 Kemampuan Belajar	52
4.1.1.3 Kondisi Siswa	54
4.1.2 Variabel Disiplin Belajar	55
4.1.2.1 Menaati dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	56
4.1.2.2 Disiplin dalam Masuk Sekolah	58
4.1.2.3 Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran di Sekolah	60
4.1.2.4 Mengerjakan Tugas Tepat Waktu	61
4.1.3 Variabel Prestasi Belajar	63
4.1.4 Teknik Analisis Data	64
4.1.4.1 Uji Normalitas Data	64
4.1.4.2 Uji Asumsi Klasik	66
4.1.5 Analisis Regresi Berganda	69
4.1.6 Pengujian Hipotesis	71
4.1.6.1 Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)	71
4.1.6.2 Uji F (pengujian Hipotesis Secara Simultan)	72
4.1.6.3 Koefisien Determinasi Ganda (R^2)	74
4.1.6.4 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	74
4.2 Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Hadir Siswa Kelas X AP1 dan X AP2.....	4
Tabel 2	Persentase Ketuntasan Nilai Siswa kelas X AP 1 dan X AP 2.....	5
Tabel 3	Hasil Analisis Validitas Angket Motivasi Belajar.....	40
Tabel 4	Hasil Analisis Validitas Angket Disiplin Belajar.....	40
Tabel 5	Hasil Analisis Validitas Angket Prestasi Belajar.....	41
Tabel 6	Kriteria Deskriptif Persentase.....	44
Tabel 7	Deskriptif Persentasi Motivasi Belajar.....	49
Tabel 8	Deskriptif Persentasi Cita-cita.....	51
Tabel 9	Deskriptif Persentasi Kemampuan Belajar.....	52
Tabel 10	Deskriptif Persentasi Kondisi Siswa.....	54
Tabel 11	Deskriptif Persentasi Variabel Disiplin Belajar.....	55
Tabel 12	Deskriptif Persentasi Menaati Dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	57
Tabel 13	Deskriptif Persentasi Disiplin Dalam Masuk Sekolah.....	58
Tabel 14	Deskriptif Persentasi Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran Di Sekolah.....	60
Tabel 15	Deskriptif Persentasi Mengerjakan Tugas Tepat Waktu.....	61
Tabel 16	Deskriptif Persentasi Variabel Prestasi Belajar.....	63
Tabel 17	Uji Normalitas Data dengan <i>Kolmogrov Smirnov (KS)</i>	64
Tabel 18	Uji Autokorelasi.....	66
Tabel 19	Uji Multikolinieritas.....	67
Tabel 20	Uji <i>Glejser</i>	69
Tabel 21	Analisis Regresi Berganda.....	70
Tabel 22	Uji t (Uji Secara Parsial).....	71
Tabel 23	Uji F pada Tabel Anova.....	73
Tabel 24	Koefisien Determinasi Ganda (R^2).....	74
Tabel 25	Koefisien Determinasi Parsial (Uji r^2).....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berfikir.....	33
Gambar 2	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Motivasi Belajar.....	50
Gambar 3	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Cita-cita.....	52
Gambar 4	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Kemampuan Belajar.....	53
Gambar 5	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Kondisi Siswa.....	55
Gambar 6	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Disiplin Belajar.....	56
Gambar 7	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Menaati Dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	58
Gambar 8	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Disiplin Dalam Masuk Sekolah.....	59
Gambar 9	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran Di Sekolah.....	61
Gambar 10	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Mengerjakan Tugas Tepat Waktu.....	62
Gambar 11	Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Prestasi Belajar.....	63
Gambar 12	Grafik Normal P-P Plot.....	65
Gambar 13	Uji Heteroskedastisitas.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen.....	87
Lampiran 2	Pengantar Angket Penelitian.....	88
Lampiran 3	Instrumen Penelitian.....	89
Lampiran 4	Uji Validitas.....	93
Lampiran 5	Tabulasi Data Penelitian.....	95
Lampiran 6	Uji Normalitas.....	99
Lampiran 7	Uji Asumsi Klasik.....	100
Lampiran 8	Uji Heteroskedstisitas.....	101
Lampiran 9	Analisis Regresi Berganda.....	102
Lampiran 10	Uji Determinasi Parsial.....	103
Lampiran 11	Daftar Nama Siswa Dan Daftar Nilai.....	104
Lampiran 12	Daftar Rata-rata Nilai Siswa.....	110
Lampiran 13	Surat Rekomendasi Penelitian.....	112
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	114

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang akan dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi dewasa ini.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang tujuan pendidikan Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya Undang-undang tersebut maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk diusahakan perwujudan sarana dan prasarannya terutama untuk sekolah. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara

optimal. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama.

Dalam suatu lembaga pendidikan, “prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri” (Suharsimi, 1990:21).

“Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi tetapi juga dipengaruhi oleh disiplin. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan suatu perbuatan dalam suatu tujuan” (Sardiman, 2001:71).

Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang berkaitan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa (Eysenck dalam Slameto, 2003:170).

“Motivasi belajar sangat diperlukan guna mendorong seseorang untuk belajar, sehingga hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar meningkat” (Djamarah, 2000:119).

Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang ada pada diri siswa. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan kedisiplinan

kelas. Motivasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran karena motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Djamarah, 2000:123).

“Didalam pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal” (Tu’u, 2004:33).

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan atau paksaan dari orang lain (Tu’u, 2004:48).

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Tu’u (2004:37) menyebutkan sebagai berikut.

Bahwa dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Menurut Soengeng Prijodarmito dalam Tu’u (2004:40) sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus menerus sejak dini. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Sehingga dalam hal ini dalam pendidikan khususnya di dalam sekolah disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta

pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK Kristen Purwodadi menerangkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswanya sudah baik hal ini dapat dilihat dari pengamatan awal dan dari nilai ulangan harian dan beberapa data dari BK tentang kedisiplinan para siswa, diantaranya sudah banyak siswa yang menaati tata tertib sekolah, masuk sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi masih ada sebagian siswa yang belum bisa menerapkan kedisiplinan di dalam sekolah. Ada beberapa siswa yang tidak menaati tata tertib, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, belajar jika akan menghadapi tes dan berpengaruh pada prestasi yang kurang dari hasil yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Daftar Hadir Siswa Kelas X AP1 dan X AP2

Bulan	Kelas X AP 1			Kelas X AP 2		
	S	I	A	S	I	A
Januari	9	-	9	8	-	6
Februari	8	2	8	6	2	9
Maret	7	2	9	9	2	5
April	6	-	6	7	1	8
Jumlah	30	4	32	30	5	28

Sumber: Data dari BK pada bulan Januari-April tahun 2010

Motivasi belajar siswa di SMK Kristen Purwodadi sudah cukup baik, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dan dapat dilihat dari kegiatan belajar siswa, diantaranya disiplin dalam mengerjakan tugas di sekolah dan di rumah, memperhatikan serta mencatat materi yang diberikan oleh guru sehingga dirasa sudah cukup mendukung terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Motivasi dan

disiplin yang terdapat dalam diri siswa menjadi faktor utama untuk pencapaian prestasi belajar yang baik. Tetapi pada kenyataannya faktor dari dalam diri saja tidak sepenuhnya menunjang dalam proses prestasi belajar tanpa adanya dukungan dari guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Tabel 2 Persentase ketuntasan nilai siswa kelas X AP 1 dan X AP 2

Mapel	kelas X AP 1 jumlah 42 siswa					kelas X AP 2 jumlah 40 siswa				
	Rata-rata kelas	Jumlah		Persentase (%)		Rata-rata kelas	Jumlah		Persentase (%)	
		tuntas	blm tuntas	tuntas	blm tuntas		Tuntas	blm tuntas	tuntas	blm tuntas
Kolega	64	23	19	54,8	45,2	63	18	22	45	55
MAK	62	17	25	40,5	59,5	61	21	19	52,5	47,5
Aplikasi	58	13	29	30,95	69,05	62	13	27	35,5	67,5

Sumber: Daftar nilai Kelas X AP1 dan X AP2 Semester 2 tahun ajaran 2010/2011

Dari tabel 2 di atas dapat kita lihat prestasi belajar siswa di SMK Kristen Purwodadi belum maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65.

Dari uraian latar belakang tersebut diatas, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi”.

1.2 Permasalahan

Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi?
2. Adakah pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi?

3. Adakah pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi?
4. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar secara bersama-sama siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa dapat digunakan sebagai tolok ukur hasil prestasi dalam belajar sehingga siswa dapat melihat hasil yang telah diraihinya dan untuk dapat lebih meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Bagi guru sebagai informasi agar lebih dapat meningkatkan pengawasan dan proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang sumber daya manusia khususnya tentang motivasi belajar dan disiplin belajar untuk meningkatkan prestasi belajar.
2. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Teori Belajar

2.1.1 Hakekat Belajar

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti: berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya.

“Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tapi penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain dan cita-cita” (Hamalik, 2001:45). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada diri orang yang belajar akibat adanya latihan dan pengalaman.

2.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Suryabrata (2002:232) dalam buku Psikologi Pendidikan menguraikan tentang ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha atau dengan usaha.

2.1.3 Teori Belajar

Menurut teori humanistik adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada dirinya masing-masing. Seorang guru humanistik akan memperlakukan siswanya sebagaimana dengan segala kelebihan dan kekurangannya, baik itu potensi IQ, bakat khusus/talenta, minat dan perhatiannya. Dengan demikian untuk mengukur kemajuan belajar siswa harus disesuaikan dengan keadaan siswa apa adanya (Darsono, 2000:18)

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme (Sardiman, 2004:37) belajar merupakan proses aktif dari diri siswa untuk mengkonstruksikan makna sesuatu, baik itu teks, kegiatan dialog, pengamatan fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga menjadi berkembang.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar (Paul Suparno, 1997) seperti dikutip oleh Sardiman (2004:38) yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dan alami.
- b. Kontruksi makna adalah proses yang terus menerus.
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil dari perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.
- d. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subyek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- e. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subyek belajar, tujuan, motivasi yang dipengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan ciri dan prinsip belajar tersebut, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menggunakan pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu peran guru sebagai mediator dan fasilitator sangat diperlukan untuk

membantu belajar siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat dalam PBM sangat dituntut sehingga diharapkan terjadi proses pembelajaran yang optimal.

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

"Belajar adalah suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, sikap maupun psikomotorik" (Darsono, 2000:64). Ketiganya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Untuk itu, PBM di kelas harus berjalan secara efektif dan efisien agar mempengaruhi hasil belajar siswa.

"Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai" (Winkel, 1989:102).

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai, atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya (Tu'u, 2004:71).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat, motivasi, sikap, tingkah laku, kematangan dan kelemahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Anni (2006:7-12) mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: “Ranah kognitif (*cognitive domain*), Ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotoric domain*)”.

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini meliputi pengingatan kembali tentang rentangan materi yang luas, mulai dari fakta spesifik sampai teori yang kompleks. Pengetahuan mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah pada ranah kognitif.

2) Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hasil belajar ini berada pada satu tahap di atas pengingatan materi sederhana, dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah.

3) Penerapan

Penerapan mengacu pada kemampuan menggunakan materi pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongrit. Hal ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil, dan teori. Hasil belajar dibidang ini memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada tingkat pemahaman sebelumnya.

4) Analisis

Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan, karena memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi pembelajaran yang telah dipelajari.

5) Sintesis

Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hasil belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola baru.

6) Penilaian

Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu. Keputusan itu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu mungkin berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansi terhadap tujuan) dan pembelajar dapat menetapkan kriteria sendiri.

b. Ranah Afektif (*affective domain*)

Taksonomi tujuan pembelajaran afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat dan nilai. Tujuan pembelajaran afektif adalah sebagai berikut:

1) Penerimaan

Penerimaan mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu. Hasil belajar ini berentangan dari kesadaran sederhana tentang adanya sesuatu sampai pada perhatian selektif yang menjadi bagian milik individu siswa.

2) Penanggapan

Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa. Pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi juga mereaksinya dengan pelbagai cara. Hasil belajar dibidang ini adalah penekanan pada kemahiran merespon, keinginan merespon atau kepuasan dalam merespon.

3) Penilaian

Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa. Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampakkan oleh siswa.

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.

5) Pembentukan pola hidup

Individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup pelbagai aktivitas yang luas, namun penekanan dasarnya adalah pada kekhasan perilaku siswa atau siswa memiliki karakteristik yang khas.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

1) Persepsi

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik. Kategori ini berentangan dari rangsangan penginderaan, melalui memberi petunjuk pemilihan, sampai penerjemahan.

2) Kesiapan

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan kesiapan jasmani. Pada tingkat ini persepsi terhadap petunjuk itu menjadi prasyarat penting.

3) Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar ketrampilan kompleks. Ia meliputi peniruan dan mencoba-coba. Kecukupan unjuk kerja ditentukan oleh guru atau oleh seperangkat kriteria yang sesuai.

4) Gerakan terbiasa

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat meyakinkan dan mahir. Hasil belajar pada tingkat ini berkaitan dengan ketrampilan unjuk kerja dari pelbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.

5) Gerakan kompleks

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi yang minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal yang tidak menentu dan unjuk kerja otomatis. Hasil belajar pada tingkat ini mencakup kegiatan motorik yang sangat terkoordinasi.

6) Penyesuaian

Penyesuaian berkaitan dengan ketrampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu siswa dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.

7) Kreativitas

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

Prestasi belajar dalam penelitian ini terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2004:170) “prestasi belajar adalah pencerminan hasil belajar yang dicapai siswa setelah usaha belajar yang dilakukan selama jangka waktu tertentu”, sedangkan menurut Tu’u (2004:75) “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Winarno Surakhmad (1986:74-75) bahwa belajar adalah sebagai produk (hasil), sebagai proses dan sekaligus sebagai fungsi. Sebagai produk yang mendapatkan perhatian utama adalah bentuk akhir, seperti hasil yang berbentuk konsep, ketrampilan dan sikap. Belajar sebagai suatu proses terutama dilihat pada sesuatu yang terjadi selama pengalaman belajar berlangsung, sedangkan belajar dipandang sebagai suatu fungsi jika ditujukan pada aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku di dalam pengalaman edukatif.

Motivasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*motivation*”. Motivasi adalah dorongan atau stimulus yang datang dari dalam batin atau hati orang, yang menggerakkan perilaku sadarnya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai sasaran yang ditujunya. Motivasi juga dapat dipandang sebagai suatu gejala pikiran yang berfungsi sebagai pendorong manusia untuk melakukan aktivitasnya. Terbentuknya gejala pikiran ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Suryabrata, 2006:45).

Menurut G.R. Terry yang diterjemahkan oleh J Smith D.F.M (2003:130), “Motivasi dapat diartikan sebagai suatu usaha agar seseorang dapat

menyelesaikan pekerjaannya dengan semangat karena ada tujuan yang ingin dicapai”.

Manusia mempunyai motivasi yang berbeda tergantung dari banyaknya faktor seperti kepribadian, ambisi, pendidikan dan usia. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Mc. Donald dalam Hamalik, 2003:106).

Menurut Djamarah (2000:114) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila di dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dengan motivasi orang akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

Motivation, one element of the learner characteristics has risen in the popularity polls in recent literature as a facilitator in the learning process. It is claimed that students' motivation needs to be taken into account for input to become intake. Cohen and Dörnyei (2002) contend that motivation is the key learner variable and nothing much happens without it.

2.3.2 Indikator Motivasi

Dalam kaitannya dalam belajar, motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa malas untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun. Indikator dari motivasi, yaitu:

a. Cita-cita.

Cita-cita adalah sesuatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Munculnya cita-cita seseorang disertai dengan perkembangan akal, moral kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang juga menimbulkan adanya perkembangan kepribadian.

b. Kemampuan belajar.

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda. Hal ini diukur melalui taraf perkembangan berfikir siswa, dimana siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berfikir rasional. Siswa yang merasa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka akan mendorong dirinya berbuat sesuatu untuk dapat mewujudkan tujuan yang ingin diperolehnya dan sebaliknya yang merasa tidak mampu akan merasa malas untuk berbuat sesuatu.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa dapat diketahui dari kondisi fisik dan kondisi psikologis, karena siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi fisik siswa lebih cepat diketahui dari pada kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan kondisi fisik lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:90-92).

2.3.3 Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Hawley (Yusuf, 2003:14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

It is easy to match motivation of the students with what Gardner and Lambert (1972) have proposed. Instrumental motivation is engendered and sustained by extrinsic forces such as passing examinations, hunting jobs, or pursuing studies, while the integrative type is generated intrinsically by positive perceptions of the target language culture and its people. These two kinds of orientations are later elaborated and refined in Gardner's (1985) influential motivation theory, which places the emphasis on understanding the broad socio-cultural nature of L2 motivation.

Menurut Sardiman (2004:83) fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar tersebut diperlukan upaya yang dapat

meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2.3.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar, menurut Sardiman (2004:88-90) motivasi dibagi menjadi dua tipe atau kelompok yaitu intrinsik dan ekstrinsik:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya seseorang yang senang membaca tidak usah disuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku-buku untuk dibacanya.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contohnya seseorang itu belajar, karena tahu besok pagi ada ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

2.3.5 Pentingnya Motivasi Belajar

Pentingnya motivasi bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono, (1994:79) adalah:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
- b. Menginformasikan tentang usaha belajar, bila di banding dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, terbukti kegiatan usahanya belum memadai, maka ia berusaha setekun mungkin agar berhasil.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Gejala kurang motivasi belajar akan dimanifestasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tingkah laku. Menurut Dimiyati dan

Mudjiono, (1994) beberapa ciri tingkah laku yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar:

- a. Malas melakukan tugas kegiatan belajar, seperti malas mengerjakan PR, malas membaca, dan lain-lain.
- b. Bersikap acuh tak acuh, menentang dan sebagainya.
- c. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah nilai rata-rata yang dicapai kelompoknya atau kelas.
- d. Menunjukkan tingkah laku sering membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sebagainya.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemarah, mudah tersinggung.

In later research studies, Crookes and Schmidt (1991) explored four other motivational orientations: (a) reason for learning, (b) desire to attain the learning goal, (c) positive attitude toward the learning situation, and (d) effortful behavior. Many theorists and researchers have found that it is important to recognize the construct of motivation not as a single entity but as a multi-factor one.

“Motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri” (Winkel, 1989:186). Motivasi yang kuat akan membuat siswa sanggup bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, dan motivasi itu muncul karena dorongan adanya kebutuhan. Dorongan seseorang untuk belajar menurut Maslow yang mengutip dari Sardiman (2001:78) sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

Dari berbagai macam kebutuhan tersebut, ada cara untuk merangsang motivasi belajar siswa yang merupakan dorongan intrinsik. Menurut Sardiman (2004:90) beberapa cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah adalah dengan:

- a. Memberikan angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- b. Hadiah
- c. Persaingan/kompetisi baik individu maupun kelompok.
- d. Ego-invoicement, sebagai tantangan untuk mempertaruhkan harga diri.
- e. Memberi ulangan
- f. Mengatahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukuman
- i. Hasrat untuk belajar
- j. Minat
- k. Tujuan yang diakui

2.4 Disiplin Belajar

2.4.1 Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Mulyasa (2002:108) mengemukakan bahwa “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem, tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati”, sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tu’u (2004:31) “disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban”.

Tu’u (2004:33) merumuskan disiplin sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.

- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan dan juga adanya hukuman. Bagi siswa, disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin, mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Menurut Tu'u (2004:48-49) ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:

- a. Kesadaran diri
Pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan

kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

b. Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

c. Alat pendidikan

Alat pendidikan mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Lebih lanjut Tu'u (2004:49-50) menambahkan masih ada faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin, yaitu:

a. Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain, dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar, karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

b. Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

c. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan, artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

2.4.3 Perlunya disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun, hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib.

Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di

sekolah maupun di rumah. Menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004:35)

pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya.
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tu'u (2004:37) mengemukakan disiplin itu penting karena alasan sebagai berikut:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

2.4.4 Fungsi Disiplin

Disiplin dalam belajar sangat diperlukan, apabila siswa dapat mendisiplinkan diri, maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktu sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran atau tentamen-tentamen. "Disiplin menjadi prasyarat bagi

pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja” (Tu’u, 2004:38). Adapun fungsi disiplin antara lain:

- a. Menata kehidupan bersama
Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, karena dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain akan menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian
Lingkungan yang berdisiplin baik, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik, terutama bagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya.
- c. Melatih kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat, namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang.
- d. Pemaksaan
Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat, karena dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, maka akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, jadi disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.
- e. Hukuman
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan siswa, sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi, tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat menjadi lemah dan dengan sendirinya motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlakupun menjadi lemah.
- f. Menciptakan lingkungan kondusif
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Disiplin sekolah dapat dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan yang lain yang dianggap perlu, kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan (Tu’u, 2004:38-43).

2.4.5 Macam-macam Disiplin Belajar Siswa

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapat hasil apa-apa. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup dan kurang tidur (Djamarah, 2002:10).

Menurut Sulistyowati (2003:3) agar seorang siswa dapat belajar dengan baik siswa harus bersikap disiplin terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Disiplin dalam menepati jadwal belajar (harus mempunyai jadwal kegiatan belajar untuk dirinya sendiri).
- b. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda waktu belajar.
- c. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah.
- d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

Dalam penelitian ini disiplin belajar yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah.

1. Disiplin belajar di sekolah

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.

Disiplin di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2002:108).

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar, jadi disiplin belajar di sekolah adalah

keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan menaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah.

Menurut Djamarah (2002:97) terdapat kiat-kiat belajar di sekolah, yaitu:

- a. Masuk kelas tepat waktu
- b. Memperhatikan penjelasan guru
- c. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai
- d. Mencatat hal-hal yang dianggap penting
- e. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok
- f. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
- g. Pergunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
- h. Membentuk kelompok belajar
- i. Manfaatkan perpustakaan sekolah

Menurut Slameto (1997) seperti yang dikutip Susilowati (2005:25), ada beberapa disiplin belajar yang hendaknya dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah yaitu:

- a. Disiplin siswa dalam masuk sekolah
Disiplin siswa dalam masuk sekolah adalah keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah, artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk kelas pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos setiap harinya.
- b. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
Mengerjakan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, baik yang dilakukan di dalam maupun di luarjam pelajaran sekolah. Tujuan dari pemberian tugas dari pemberian tugas biasanya untuk menunjang pemahaman dan penguasaan mata pelajaran yang disampaikan di sekolah agar siswa berhasil dalam belajarnya.
- c. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran yang terarah pada suatu tujuan belajar.
- d. Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah
Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang

ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.

2. Disiplin belajar di rumah

Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan menaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan serta berupaya untuk membuat anak menyadari kesadaran untuk berdisiplin diri (Susilowati, 2005:27).

Menurut Djamarah (2002:40) terdapat kiat-kiat dalam belajar sendiri di rumah, diantaranya adalah:

- a. Mempunyai fasilitas dan perabot belajar
- b. Mengatur waktu belajar
- c. Mengulangi bahan pelajaran
- d. Menghafal bahan pelajaran
- e. Membaca buku
- f. Membuat ringkasan dan ikhtisar
- g. Mengerjakan tugas
- h. Memanfaatkan perpustakaan

Menurut Tu'u (2004:91) indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah diantaranya adalah:

1. Dapat mengatur waktu belajar di rumah
Kegiatan belajar membutuhkan waktu yang banyak, waktu belajar yang cukup bila diisi dengan baik dan didukung dengan cara belajar yang baik, maka hasil yang dicapai akan baik pula. Guru-guru dan orang tua dalam hal ini dapat berperan membantu siswa mengatur, membagi, mengelola dan mengisi waktu yang baik.
2. Rajin dan teratur belajar
Sikap rajin dan tertur belajar tidak terjadi begitu saja, tapi terbentuk dari satu usaha, latihan dan usaha membiasakan diri, untuk itu perlu dikembangkan cara, gaya dan strategi belajar yang baik.
3. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
Perhatian dan minat siswa dalam belajar harus ditambahkan oleh siswa dan guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, disamping itu, siswa perlu menambah perhatian dan minatnya tersebut dengan

konsentrasi. Siswa memiliki kecenderungan yang besar pada pelajaran ketika pembelajaran berlangsung, apabila disertai pelajaran yang baik dan adanya pemusatan pikiran, biasanya akan memberi hasil belajar yang baik.

4. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Siswa yang ada di kelas diharapkan agar masing-masing menjaga dan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang akan mengganggu ketenangan kelas. Ketertiban kelas ini sangat penting diciptakan oleh guru yang mengajar, bila siswa tertib didalam kelas, kelas menjadi tenang dan kondusif bagi pembelajaran dan hal itu memberi kontribusi bagi tercapainya hasil belajar yang baik.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, maka dapat dikemukakan indikator disiplin belajar dalam penelitian ini adalah:

1. Menaati dan mematuhi tata tertib sekolah
2. Disiplin dalam masuk sekolah
3. Ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah
4. Mengerjakan tugas tepat waktu

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Prestasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan disiplin belajar. Oleh karena itu prestasi belajar sebagai tolok ukur yang diuji kebenarannya. Sebagai acuan, penelitian terdahulu yang dilakukan antara lain:

1. Shokhib Kurniawan, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi Belajar dan Kondisi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas II MTs. Al. Ansor Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam penelitian ini

terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh sebesar 20,79% terhadap Prestasi belajar (Y).

2. Ana Ratnaningsih, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pada Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 9 Semarang. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh sebesar 15,8% terhadap Prestasi belajar (Y).
3. Endah Dwi Wijayanti, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangawen Kabupaten Demak. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh yang positif terhadap Prestasi belajar (Y) sebesar 34,33%. Dan Disiplin belajar memberikan pengaruh terhadap Prestasi sebesar 52,41%.
4. Bagus Priambodo, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas II SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Motivasi belajar (X) memberikan pengaruh sebesar 9,74% terhadap Prestasi belajar (Y).

5. Senita Nurhayati, 2007. Program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Judul penelitian Pengaruh Disiplin Belajar dan Dukungan Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Sosial Semester I SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2006/2007. Dalam penelitian ini terbukti secara parsial bahwa Disiplin belajar (X) memberikan pengaruh sebesar 32,14% terhadap Prestasi belajar (Y).

2.6 Kerangka Berfikir

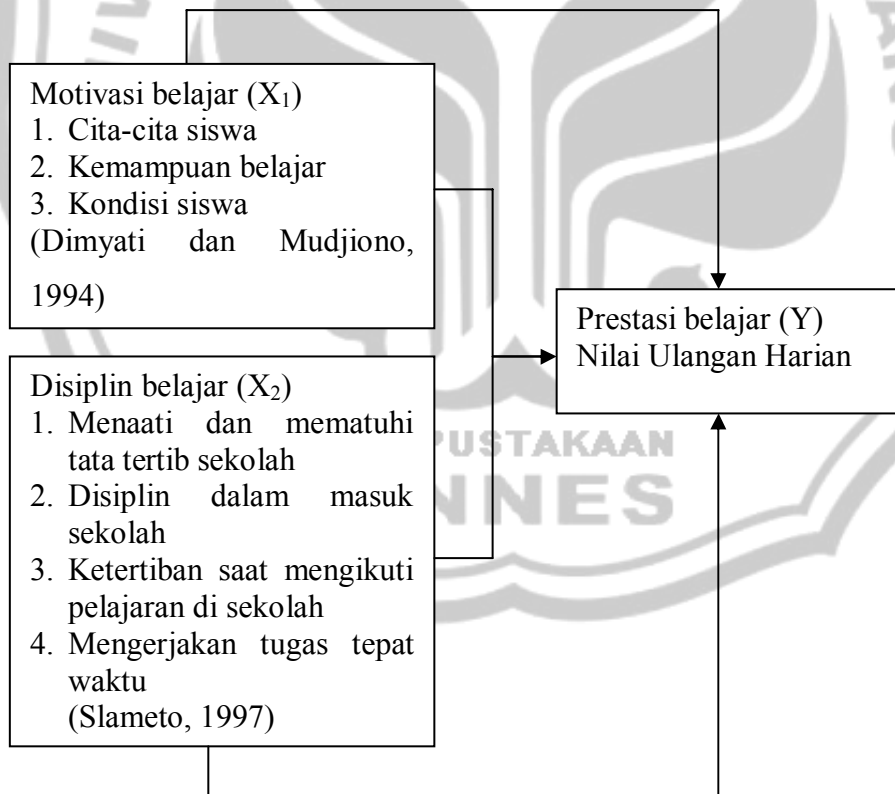
Prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai siswa setelah usaha belajar yang dilakukan selama jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (ekstern), dalam penelitian ini motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa (intern).

“Motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu” (Mulyasa, 2002:114). Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik). Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang kuat dapat diketahui pada saat ia mengikuti pelajaran, seperti berkonsentrasi pada saat pelajaran, menunjukkan minat yang besar pada pelajaran, bersikap aktif, tekun menghadapi tugas dan selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin.

Seorang siswa juga dapat belajar dengan baik jika berdisiplin dalam belajarnya, seperti memperhatikan penjelasan guru pada saat pelajaran, tertib di dalam kelas, mengatur waktu belajar di rumah dan selalu mengerjakan tugas di sekolah, sehingga dengan berdisiplin akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Disiplin dan motivasi belajar merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa. Sikap disiplin dalam belajar dengan didukung motivasi belajar yang baik dan kuat akan memperlancar usaha siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

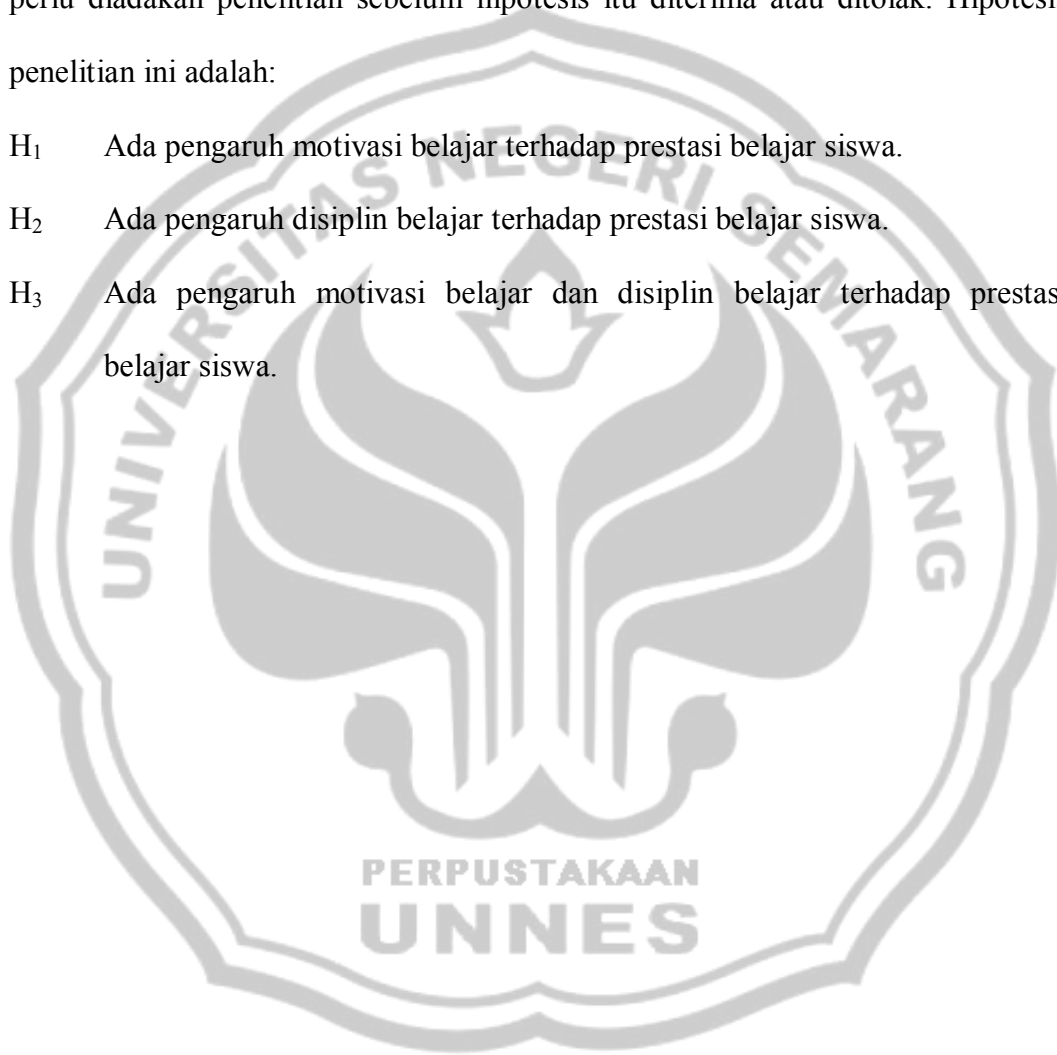


Gambar 1 Kerangka berfikir

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 2003:219). Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar dan karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁ Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
- H₂ Ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.
- H₃ Ada pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Objek Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian” (Suharsimi, 2002:108). Sedangkan menurut Sugiyono (2002:90), “poupulasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Suharsimi (2002:112) menyatakan “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian mutlak berupa penelitian populasi”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yang berjumlah 82 siswa. Karena jumlah siswa kurang dari 100, maka semua siswa diteliti sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

3.2 Variabel Penelitian

“Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian” (Suharsimi, 1998:99). Variabel dalam penelitian ini dibedakan

menjadi dua yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan uraian sebagai berikut:

3.2.1 Variabel bebas (X), terdiri atas:

1. Motivasi belajar (X_1), dengan indikator:

- a. Cita-cita siswa
- b. Kemampuan belajar
- c. Kondisi siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 1994:90-92)

2. Disiplin belajar siswa (X_2), dengan indikator:

- a. Menaati dan mematuhi tata tertib sekolah
- b. Disiplin dalam masuk sekolah
- c. Ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah
- d. Mengerjakan tugas tepat waktu
(Slameto, 1997:25)

3.2.2 Variabel terikat (Y) dengan indikator: Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas XI Program Studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah usaha untuk memperoleh data dengan teknik yang ditentukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan cara yang mampu mengungkapkan dan sesuai dengan pokok permasalahan. Untuk mengungkap data tentang pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Angket atau Kuesioner

“Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui” (Suharsimi, 2002:200). Kuesioner merupakan kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui pos, internet atau perantara) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya saja. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh informasi atau keterangan responden mengenai motivasi belajar dan disiplin belajar menurut persepsi siswa. “Penyusunan angket menggunakan teknik pengukuran *skala Likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial tertentu” (Ghozali 2007: 41).

Setiap pertanyaan disediakan 4 (empat) alternatif jawaban, responden tinggal memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan sebenarnya pada lembar jawaban dan setiap pilihan memiliki bobot nilai yang beda yaitu :

- a. Sangat Setuju (SS) diberi skor 4
- b. Setuju (S) diberi skor 3
- c. Kurang Setuju (KS) diberi skor 2
- d. Tidak Setuju (TS) diberi skor 1

3.3.2 Dokumentasi

“Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mengutip sumber catatan yang telah ada. Didalam dokumentasi peneliti melakukan penyelidikan pada benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan, catatan harian” (Suharsimi, 2002:206). Melalui dokumentasi ini dilakukan kegiatan dengan cara mengumpulkan data tentang siswa: nama, jumlah kelas maupun untuk mengetahui jumlah siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.

3.4 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.4.1 Validitas

“Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesakhian instrumen” (Suharsimi, 2002:210). Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen itu mampu mengukur apa yang akan dan seharusnya diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.

Dalam menguji tingkat validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: analisis faktor dan analisis butir. “Dalam penelitian ini menggunakan analisis butir yaitu skor-skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y” (Suharsimi, 2002:153).

Pengujian validitas menggunakan rumus korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah subyek/responden

X = skor butir

Y = skor total

$\sum XY$ = jumlah dari instrumen X yang dikalikan dengan jumlah instrumen Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat kriteria X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat Y

(Suharsimi, 1998:162)

Langkah-langkah pengambilan keputusan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan instrumen valid atau tidak adalah:

- Korelasi dari item-item kuesioner haruslah kuat dengan peluang kesalahan maksimal 5% ($\alpha = 0.05$) atau taraf kepercayaan 95%.
- Korelasi haruslah memiliki nilai atau arah positif yaitu setelah diperoleh harga r_{xy} (r_{hitung}) kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} *Product moment* dengan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0.05$ (Wahyono 2009:244).

Pengambilan keputusan uji:

Jika r_{xy} (r_{hitung}) $>$ r_{tabel} = butir instrumen (item pertanyaan) dikatakan valid.

Jika r_{xy} (r_{hitung}) $<$ r_{tabel} = butir instrumen (item pertanyaan) dikatakan tidak valid.

Hasil uji validitas terhadap 20 siswa tentang motivasi belajar dan disiplin belajar serta prestasi belajar siswa. Diperoleh koefisien korelasi setiap itemnya $>$ r_{tabel} (0,423) dan nilai p value $<$ 0,05 berarti instrumen tersebut valid. Hasil analisis validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Validitas Angket Motivasi Belajar

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
1	0,546	0,423	Valid
2	0,840	0,423	Valid
3	0,652	0,423	Valid
4	0,487	0,423	Valid
5	0,626	0,423	Valid
6	0,374	0,423	Tidak Valid
7	0,637	0,423	Valid
8	0,656	0,423	Valid
9	0,630	0,423	Valid
10	0,859	0,423	Valid
11	0,677	0,423	Valid
12	0,583	0,423	Valid
13	0,435	0,423	Valid

Sumber : data primer penelitian 2010 yang diolah

Tabel 4 Hasil Analisis Validitas Angket Disiplin Belajar

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
14	0,673	0,423	Valid
15	0,697	0,423	Valid
16	0,863	0,423	Valid
17	0,617	0,423	Valid
18	0,630	0,423	Valid
19	0,666	0,423	Valid
20	0,828	0,423	Valid
21	0,590	0,423	Valid
22	0,622	0,423	Valid
23	0,672	0,423	Valid
24	0,415	0,423	Tidak Valid
25	0,513	0,423	Valid
26	0,498	0,423	Valid
27	0,505	0,423	Valid
28	0,602	0,423	Valid
29	0,598	0,423	Valid
30	0,534	0,423	Valid
31	0,059	0,423	Tidak Valid
32	0,702	0,423	Valid

Sumber : data primer penelitian 2010 yang diolah

Tabel 5 Hasil Analisis Validitas Angket Prestasi Belajar

No.	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
33	0,567	0,423	Valid
34	0,624	0,423	Valid
35	0,521	0,423	Valid
36	0,705	0,423	Valid
37	0,528	0,423	Valid
38	0,795	0,423	Valid
39	0,504	0,423	Valid
40	0,612	0,423	Valid
41	0,628	0,423	Valid
42	0,766	0,423	Valid
43	0,638	0,423	Valid
44	0,639	0,423	Valid
45	0,628	0,423	Valid

Sumber : data primer penelitian 2010 yang diolah

Berdasarkan hasil analisis validitas tersebut diperoleh dari 45 item pertanyaan yaitu 3 item pertanyaan yang tidak valid no.6, no. 24 dan no. 31 dan 42 item pertanyaan valid. Dengan demikian, bahwa instrumen 42 item pertanyaan tersebut sudah dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

3.4.2 Reliabilitas Instrumen

“Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Suharsimi, 2002:154). Dalam hal ini suatu alat ukur dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur tetap atau stabil, dapat diandalkan dan dapat diramalkan.

Dalam penelitian ini digunakan “uji reliabilitas internal, yaitu diperoleh dengan cara menganalisa data dari satu kali hasil pengujian. Teknik pengujian menggunakan rumus Alpha” (Suharsimi, 2002:171).

$$r_{xy} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{xy}/r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian soal

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% jika harga r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel.

Berdasarkan hasil uji coba pada 20 responden untuk variabel motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa diperoleh r_{11} sebesar $0,96 > r_{tabel} 0,423$ yang berarti reliabel karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ = maka instrumen dinyatakan reliabel. Jadi angket tersebut dapat digunakan sebagai alat penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Analisis Deskriptif Persentase

Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan mengkaji variabel-variabel penelitian yang terdiri dari motivasi belajar, disiplin belajar, dan prestasi belajar.

Untuk mengukur variabel yang ada dengan memberikan skor jawaban angket yang telah diisi oleh responden, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika jawaban Sangat Setuju maka diberi nilai 4
- Jika jawaban Setuju maka diberi nilai 3
- Jika jawaban Kurang Setuju maka diberi nilai 2
- Jika jawaban Tidak Setuju maka diberi nilai 1

Perhitungan deskriptif persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP (\%) = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP (%) = Deskriptif persentase

n = Nilai yang diperoleh

N = Nilai total

Hasil tersebut dikonsultasikan ke tabel kriteria untuk masing-masing komponen kompetensi guru dalam proses belajar mengajar dan fasilitas belajar, sebagai berikut:

- Menetapkan presentase tertinggi = $\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$
 $= \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$
- Menetapkan presentase terendah = $\frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$
 $= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$
- Menetapkan rentangan presentase = $100\% - 25\% = 75\%$
- Menetapkan kelas interval = 4

$$e) \text{ Interval} = 80\% : 4 = 20\%$$

Berikut adalah tabel dan kriteria dari perhitungan diatas:

Tabel 6 Kriteria Deskriptif Persentase

No.	Interval	Kriteria	
		Motivasi Belajar	Disiplin Belajar
1	$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
2	$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	Tinggi
3	$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Sedang	Sedang
4	$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Rendah	Rendah

3.5.1.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas data dilihat dari grafik normal P-P Plot dengan bantuan program SPSS. Apabila titik-titik mendekati garis diagonal dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah model regresi yang sudah diperoleh sudah memenuhi asumsi Classical Linier Regresion Model atau CNLRM (Algifari, 2000:32).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi berganda memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan 1). Diagnosa secara sederhana terhadap adanya multikolinieritas di dalam model regresi adalah:

1. Melalui t_{hitung} , R^2 , dan F RATIO. Jika R^2 tinggi, sedangkan sebagian besar/ bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t_{hitung} sangat rendah), kemungkinan terdapat multikolinieritas dalam model tersebut.
2. Menentukan koefisien korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Jika antara dua variabel independen memiliki korelasi yang spesifik (koefisien korelasi yang tinggi antara variabel independen berbeda dengan tanda koefisien

regresinya), maka di dalam model regresi tersebut terdapat multikolinieritas.

3. Membuat persamaan regresi antara variabel independen, jika koefisien regresi signifikan, maka dalam model terdapat multikolinieritas (Algifari, 2000:84).

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

c. Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan yang berbeda antar satu observasi ke observasi lain, artinya varians dalam model tidak sama atau konstan” (Algifari, 2000:85). Untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik scatter plot melalui SPSS. Model dari heteroskedastisitas memiliki grafik *scatter plot* dengan pola titik yang menyebar diatas dan dibawah sumbu Y.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi perkantoran SMK Kristen Purwodadi dengan langkah-langkah:

3.5.2.1 Mencari Persamaan Regresi Linier Berganda

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = variabel terikat yaitu prestasi belajar

α = konstanta

β_1 = koefisien variabel X_1

β_2 = koefisien variabel X_2

X_1 = koefisien regresi motivasi belajar

X_2 = koefisien regresi disiplin belajar (Sudjana, 2003:347).

3.5.2.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau sendiri-sendiri digunakan untuk menguji kemampuan koefisien parsial. Untuk menguji kemaknaan koefisien parsial maka digunakan uji t dengan dengan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95% dengan alat bantu program SPSS. Hipotesis yang disajikan adalah:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1=0$

$\beta_2=0$

Artinya X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

$H_a : \beta_1 \neq 0$

$\beta_2 \neq 0$

Artinya X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan yaitu ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

b. Kaidah pengambilan keputusan uji:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (jika nilai probabilitas $< 0,05$)= maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (jika nilai probabilitas $> 0,05$)= maka H_0 diterima.

Dengan nilai t_{tabel} adalah $t_{(\alpha, db = n-2)}$.

(Sudjana, 2005:386)

3.5.2.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat dengan melalui alat bantu program SPSS. Untuk menguji digunakan uji F dengan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Hipotesis yang disajikan adalah:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya X_1 dan X_2 secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Y yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$, artinya X_1 dan X_2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y yaitu ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

b. Kaidah pengambilan keputusan uji:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (jika nilai probabilitas $> 0,05$)= maka H_0 ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (jika nilai probabilitas $< 0,05$)= maka H_0 diterima.

(Sudjana, 2005:383)

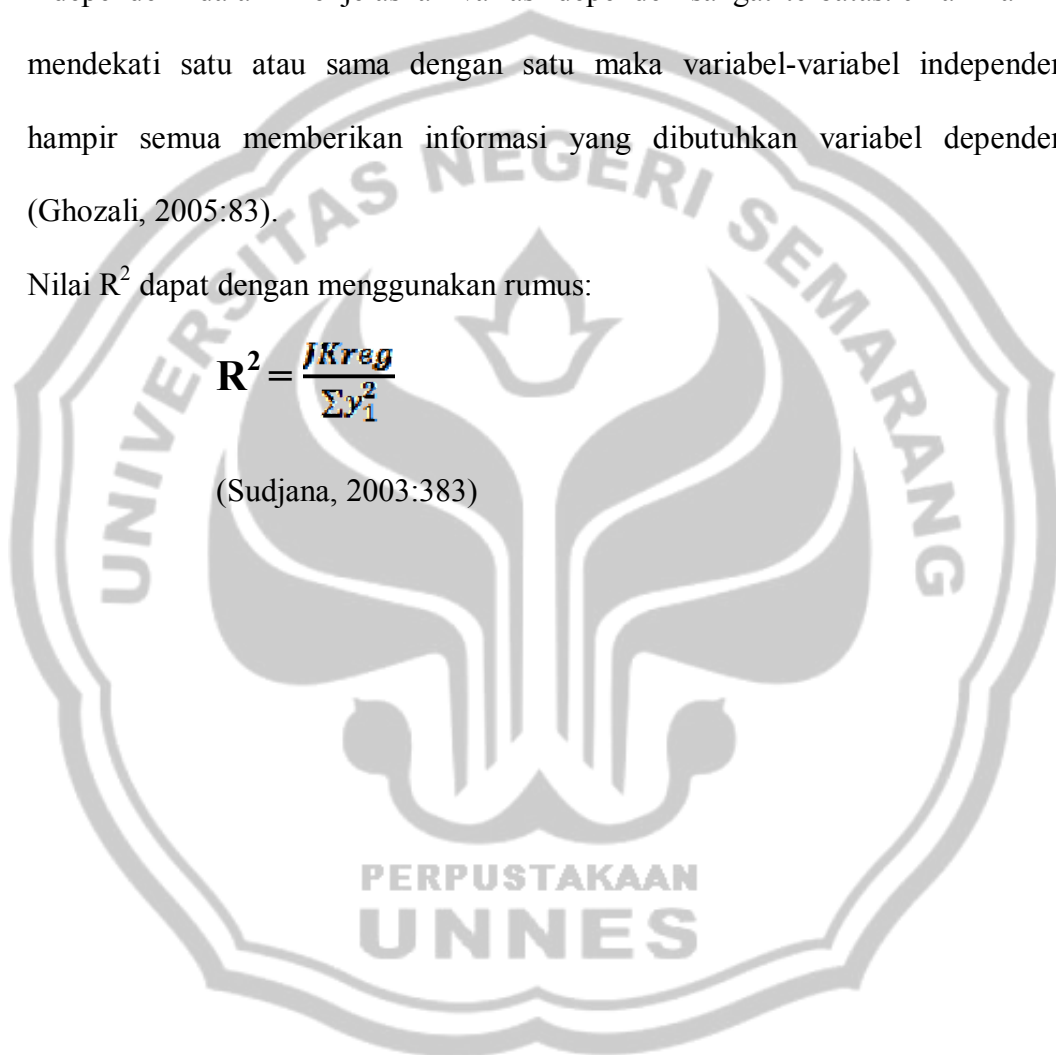
3.5.2.4 Koefisien determinasi (R^2)

Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya antara nol dan satu nilai R^2 . Jika nilai R^2 mendekati nol atau kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu atau sama dengan satu maka variabel-variabel independen hampir semua memberikan informasi yang dibutuhkan variabel dependen (Ghozali, 2005:83).

Nilai R^2 dapat dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum y_1^2}$$

(Sudjana, 2003:383)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai deskripsi data masing-masing variabel penelitian dan pengaruh 2 (dua) variabel bebas yaitu motivasi belajar (X_1), dan disiplin belajar (X_2) dengan satu variabel dependen prestasi belajar (Y) siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi.

4.1.1 Variabel Motivasi Belajar

Pada variabel deskriptif motivasi belajar, penilaian dilakukan dengan 3 indikator, diantaranya adalah cita-cita, kemampuan belajar, dan kondisi siswa. Berikut adalah tabel deskriptif persentasi variabel motivasi belajar.

Tabel 7 Deskriptif Persentasi Motivasi Belajar

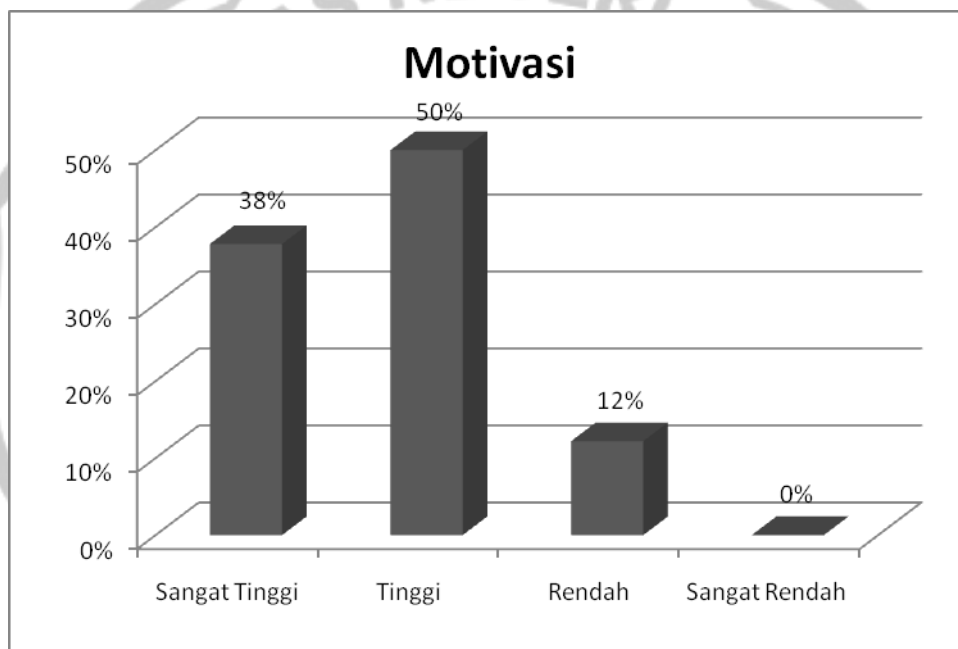
Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	31	38%	75,50%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	41	50%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	10	12%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat motivasi belajar sebagai berikut: 31 siswa (38%) memiliki motivasi belajar dengan kriteria sangat tinggi, 41 siswa (50%) memiliki motivasi belajar dengan kriteria tinggi. 10 siswa (12%) memiliki motivasi belajar dengan kriteria rendah dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar dengan kriteria

sangat rendah. Secara klasikal persentasi motivasi belajar sebesar 75.50% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang motivasi belajar. Secara keseluruhan persentasi klasikal tentang motivasi belajar dari 82 siswa ada 75,50% yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Untuk lebih lengkapnya data tentang motivasi belajar dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Motivasi Belajar



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Motivasi Belajar

Untuk lebih detailnya mengenai variabel motivasi belajar dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator motivasi belajar berikut ini:

4.1.1.1 *Cita-cita*

Gambaran tentang cita-cita berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

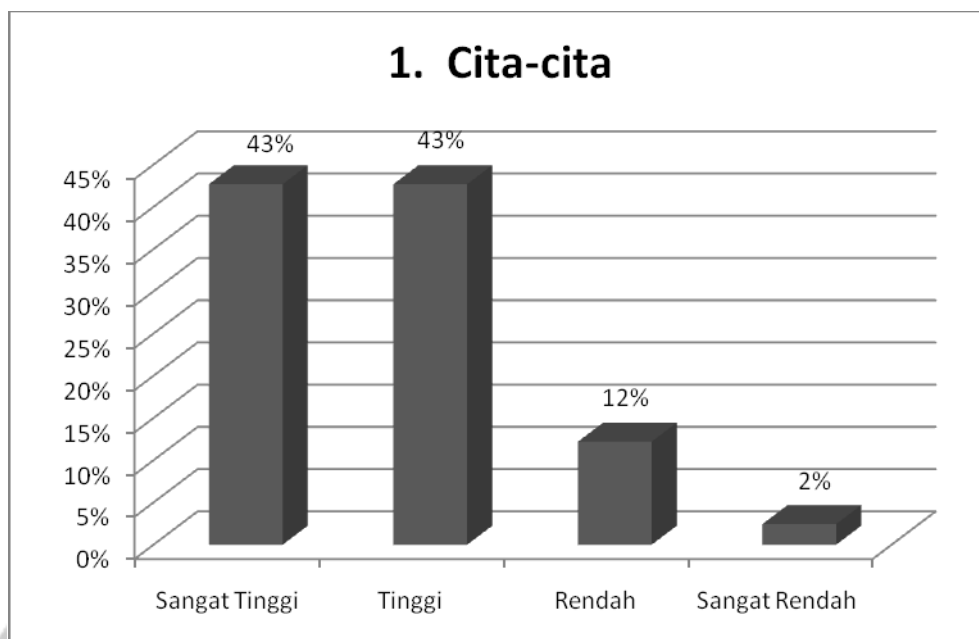
Tabel 8 Deskriptif Persentasi Cita-cita

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	35	43%	79,80%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	35	43%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	10	12%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	2	2%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat cita-cita siswa sebagai berikut: 35 siswa (43%) memiliki cita-cita dengan kriteria sangat tinggi. 35 siswa (43%) memiliki cita-cita dengan kriteria tinggi. Siswa mempunyai cita-cita yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, hal ini menunjukkan siswa memiliki cita-cita karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya, dan didukung oleh lingkungan sekitarnya. 10 siswa (12%) memiliki cita-cita dengan kriteria rendah yaitu siswa yang tidak mempunyai cita-cita akan masa depannya dan belum tau nantinya akan mempunyai cita-cita apa. 2 siswa (2%) memiliki cita-cita dengan kriteria sangat rendah yaitu siswa yang tidak punya cita-cita sama sekali. Secara klasikal persentasi cita-cita sebesar 79.80% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang cita-cita.

Gambar 3 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Cita-cita



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Cita-cita

4.1.1.2 Kemampuan Belajar

Gambaran tentang kemampuan belajar berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 9 Deskriptif Persentasi Kemampuan Belajar

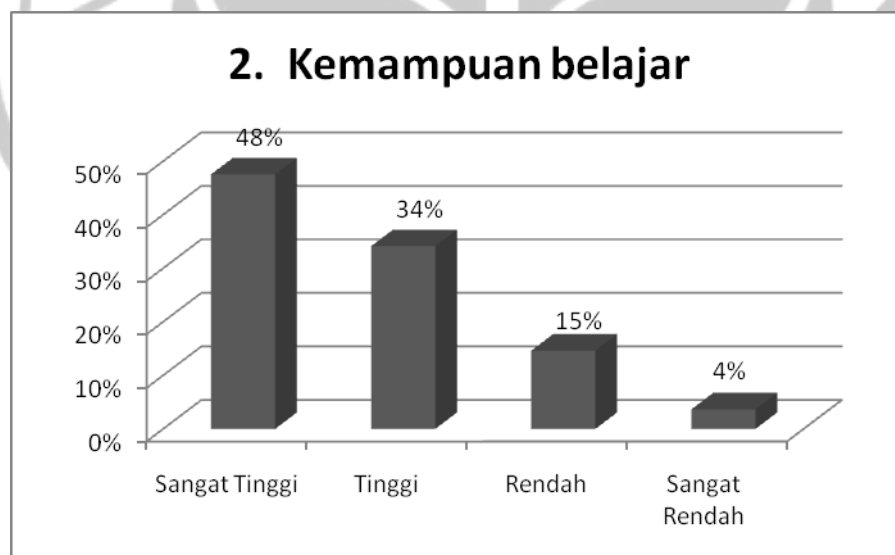
Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% < skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	39	48%	74,70%
62,51% < skor ≤ 81,25%	Tinggi	28	34%	
43,76% < skor ≤ 62,50%	Rendah	12	15%	
25,00% < skor ≤ 43,75	Sangat Rendah	3	4%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat kemampuan belajar siswa sebagai berikut. 39 siswa (48%) memiliki kemampuan belajar dengan kriteria sangat tinggi, yaitu siswa yang selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, selalu mengulang materi pelajaran di rumah dan mendatangkan guru les jika dirasa perlu mengikuti jam

tambahan di luar sekolah. 38 siswa (34%) memiliki kemampuan belajar dengan kriteria tinggi, yaitu siswa yang selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, mengulang kembali pelajaran di rumah, tetapi siswa tersebut belum bisa memperoleh nilai yang maksimal. 12 siswa (15%) memiliki kemampuan belajar dengan kriteria rendah, yaitu siswa yang tidak pernah mengulang materi yang telah disampaikan dan jika diadakan evaluasi hasilnya selalu rendah. 3 siswa (4%) memiliki kemampuan belajar dengan kriteria sangat rendah yaitu siswa yang sudah tidak mempunyai niat sama sekali untuk belajar. Secara klasikal persentasi kemampuan belajar sebesar 74.70% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang kemampuan belajar.

Gambar 4 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Kemampuan Belajar



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Kemampuan Belajar

4.1.1.3 *Kondisi Siswa*

Gambaran tentang kondisi siswa berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

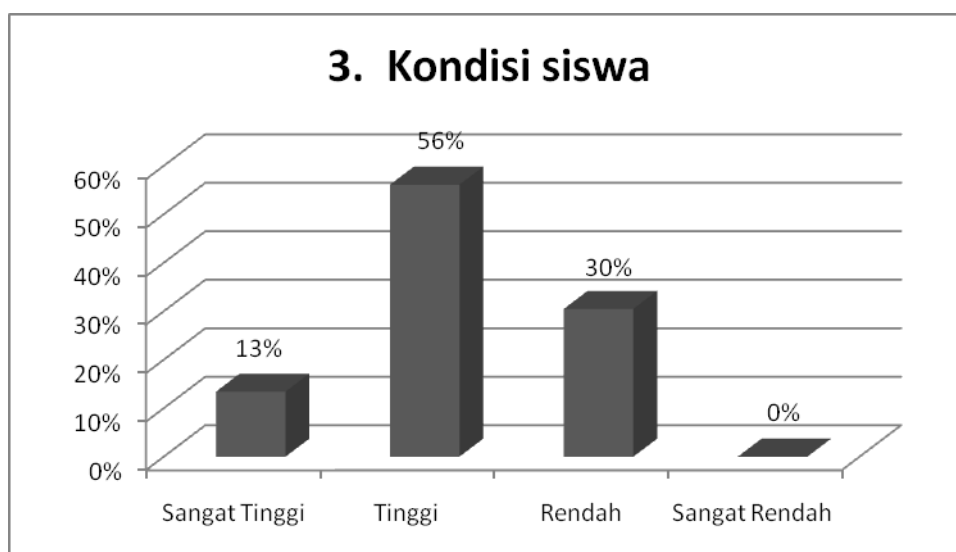
Tabel 10 Deskriptif Persentasi Kondisi Siswa

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	11	13%	71,80%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	46	56%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	25	30%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat kondisi siswa sebagai berikut. 11 siswa (13%) mempunyai kondisi dengan kriteria sangat tinggi, yaitu siswa dalam menerima pelajaran selalu dalam kondisi sehat dan selalu berkonsentrasi dalam setiap pelajaran. 46 siswa (56%) mempunyai kondisi dengan kriteria tinggi, yaitu kondisi siswa cukup baik saat mengikuti pelajaran, siswa dengan kondisi yang sehat akan lebih memperhatikan saat pelajaran berlangsung. 25 siswa (30%) mempunyai kondisi dengan kriteria rendah, yaitu siswa yang tidak bisa berkonsentrasi pada pelajaran karena kondisi dirinya tidak baik dan tidak ada siswa yang memiliki kondisi siswa dengan kriteria sangat rendah. Secara klasikal persentasi kondisi siswa sebesar 71.80% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang kondisi siswa.

Gambar 5 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Kondisi Siswa



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Kondisi Siswa

4.1.2 Variabel Disiplin Belajar

Pada variabel deskriptif disiplin belajar, penilaian dilakukan dengan 4 indikator, diantaranya adalah menaati dan mematuhi tata tertib sekolah, disiplin dalam masuk sekolah, ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Berikut adalah tabel deskriptif disiplin belajar.

Tabel 11 Deskriptif Persentasi Variabel Disiplin Belajar

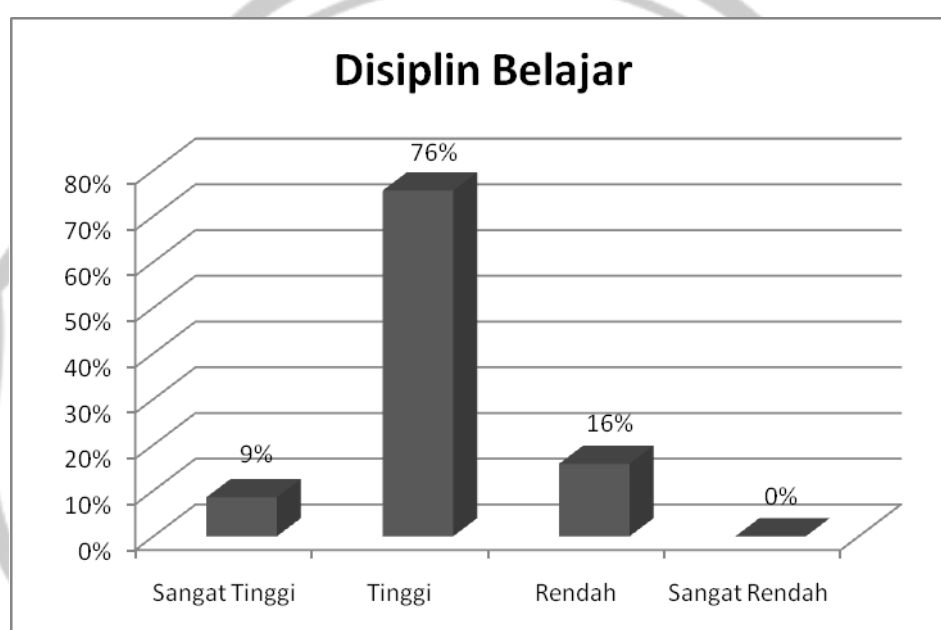
Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	7	9%	71,54%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	62	76%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	13	16%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat disiplin belajar sebagai berikut: 7 siswa (9%) memiliki disiplin belajar dengan kriteria sangat tinggi, 62 siswa (76%) memiliki disiplin belajar

dengan kriteria tinggi. 13 siswa (16%) memiliki disiplin belajar dengan kriteria rendah dan tidak ada siswa yang memiliki disiplin belajar dengan kriteria sangat rendah. Secara klasikal persentasi disiplin belajar sebesar 71.54% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang disiplin belajar.

Gambar 6 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Disiplin Belajar



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Disiplin Belajar

Untuk lebih detailnya mengenai variabel disiplin tinggi dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator disiplin belajar berikut ini:

4.1.2.1 Menaati dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah

Gambaran tentang menaati dan mematuhi tata tertib sekolah berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

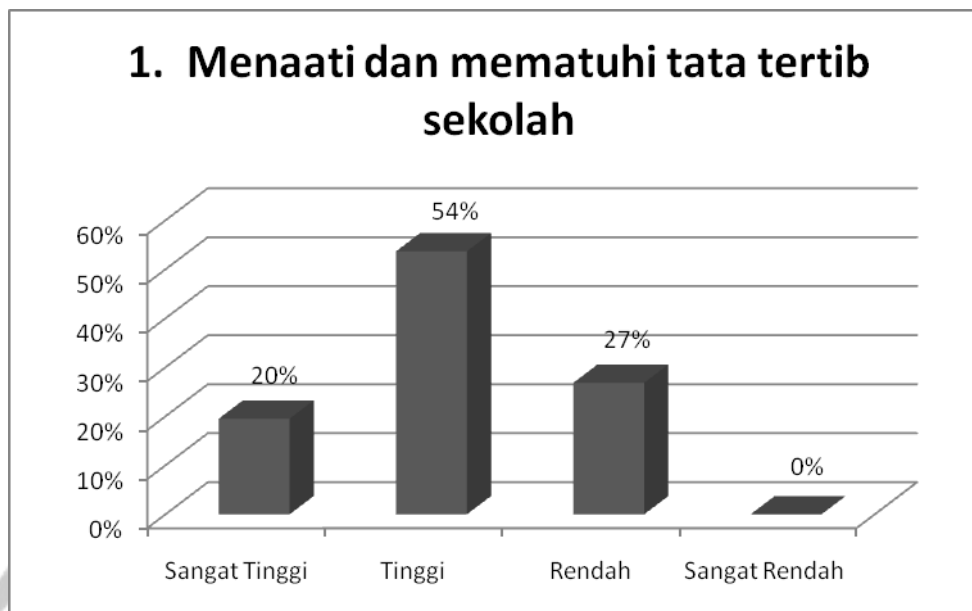
Tabel 12 Deskriptif Persentasi Menaati Dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	16	20%	73,40%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	44	54%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	22	27%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat menaati dan mematuhi tata tertib sekolah sebagai berikut: 16 siswa (20%) sangat menaati dan mematuhi tata tertib sekolah yakni tidak pernah terlambat masuk sekolah, tidak pernah membolos dan tidak pernah terlambat dalam pembayaran SPP karena orang tua sudah peduli dengan kelangsungan pendidikan anaknya. 44 siswa (54%) menyatakan bahwa ia baik atau menaati dan mematuhi tata tertib sekolah tidak pernah terlambat masuk sekolah, tidak pernah membolos tetapi terkadang mengalami tunggakan dalam pembayaran SPP. 22 siswa (27%) cukup patuh menaati dan mematuhi tata tertib sekolah yakni mereka yang kadang-kadang terlambat masuk sekolah, kadang membolos dan terkadang mengalami tunggakan dalam pembayaran SPP dan tidak ada siswa yang tidak pernah menaati dan mematuhi tata tertib sekolah. Secara klasikal persentasi menaati dan mematuhi tata tertib sekolah sebesar 73.40% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang menaati dan mematuhi tata tertib sekolah.

Gambar 7 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Menaati Dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Menaati Dan Mematuhi Tata Tertib Sekolah

4.1.2.2 Disiplin dalam Masuk Sekolah

Gambaran tentang disiplin dalam masuk sekolah berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 13 Deskriptif Persentasi Disiplin Dalam Masuk Sekolah

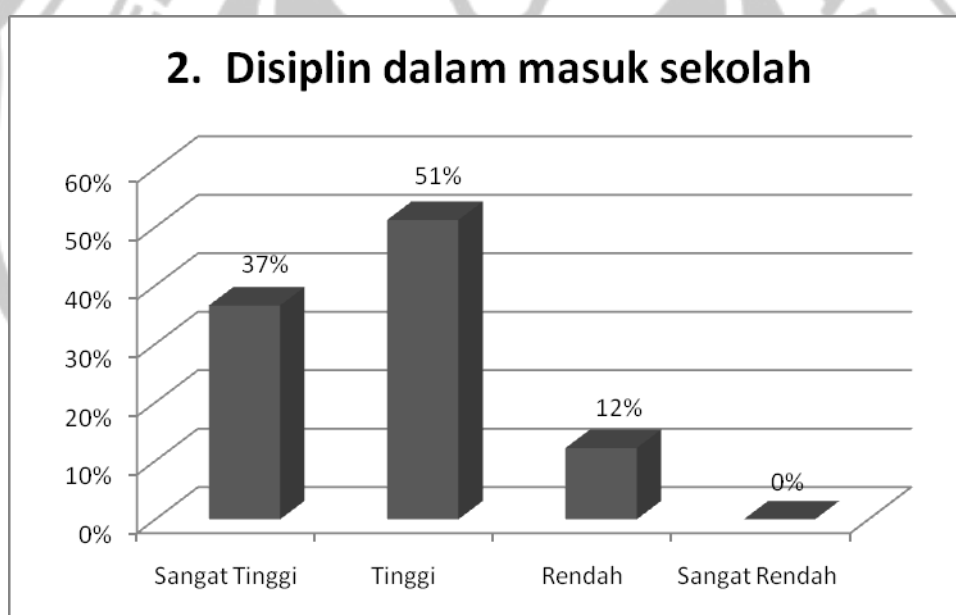
Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
81,26% < skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	30	37%	78,11%
62,51% < skor ≤ 81,25%	Tinggi	42	51%	
43,76% < skor ≤ 62,50%	Rendah	10	12%	
25,00% < skor ≤ 43,75	Sangat Rendah	0	0%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat disiplin dalam masuk sekolah sebagai berikut: 30 siswa (37%) memiliki disiplin yang sangat tinggi dalam masuk sekolah yaitu siswa yang tidak

pernah terlambat masuk sekolah dan tidak pernah membolos. 42 siswa (51%) memiliki disiplin yang tinggi dalam masuk sekolah yakni siswa yang tidak pernah membolos tetapi kadang terlambat masuk sekolah. 10 siswa (12%) memiliki disiplin yang rendah dalam masuk sekolah yakni siswa yang sering terlambat masuk sekolah dan sering membolos. Tidak ada siswa yang memiliki disiplin sangat rendah dalam masuk sekolah. Secara klasikal persentasi disiplin dalam masuk sekolah sebesar 78.11% dan termasuk dalam kriteria tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang disiplin dalam masuk sekolah.

Gambar 8 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Disiplin Dalam Masuk Sekolah



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Tentang Disiplin Dalam Masuk Sekolah

4.1.2.3 Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran di Sekolah

Gambaran tentang ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

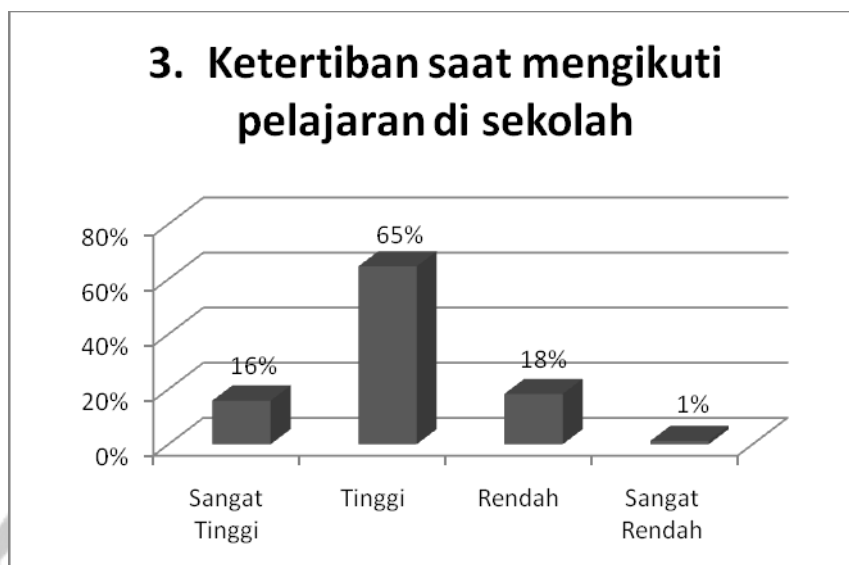
Tabel 14 Deskriptif Persentasi Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran Di Sekolah

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	13	16%	71,04%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	53	65%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	15	18%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	1	1%	
Jumlah		82	100%	Tinggi

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah sebagai berikut: 13 siswa (16%) menyatakan sangat tertib saat mengikuti pelajaran di sekolah yakni siswa yang selalu datang ke sekolah tepat waktu, setelah bel berbunyi langsung masuk ruang kelas. 53 siswa (65%) menyatakan tertib saat mengikuti pelajaran di sekolah yakni siswa selalu datang ke sekolah tepat waktu tetapi kadang terlambat masuk sekolah. 15 siswa (18%) menyatakan kurang tertib saat mengikuti pelajaran di sekolah yakni terlambat masuk sekolah, setelah bel berbunyi tidak langsung masuk ruangan. 1 siswa (1%) menyatakan siswa sangat tidak taat saat mengikuti pelajaran di sekolah yakni siswa selalu terlambat datang ke sekolah, jarang masuk sekolah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah.

Gambar 9 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran Di Sekolah



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Tentang Ketertiban Saat Mengikuti Pelajaran Di Sekolah

4.1.2.4 Mengerjakan Tugas Tepat Waktu

Gambaran tentang mengerjakan tugas tepat waktu berdasarkan hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 15 Deskriptif Persentasi Mengerjakan Tugas Tepat Waktu

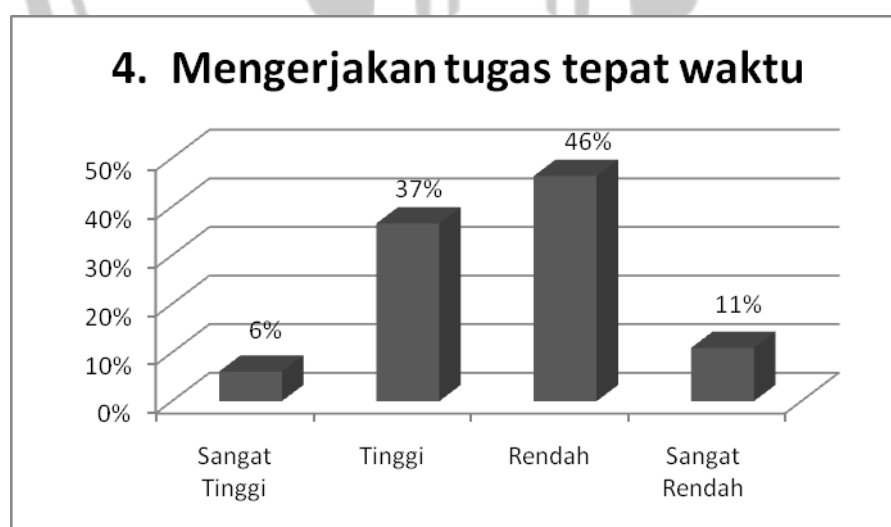
Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$81,26\% < \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Tinggi	5	6%	62,12%
$62,51\% < \text{skor} \leq 81,25\%$	Tinggi	30	37%	
$43,76\% < \text{skor} \leq 62,50\%$	Rendah	38	46%	
$25,00\% < \text{skor} \leq 43,75$	Sangat Rendah	9	11%	
Jumlah		82	100%	Rendah

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat mengerjakan tugas tepat waktu sebagai berikut: 5 siswa (6%)

merupakan siswa yang mempunyai disiplin sangat tinggi dalam mengerjakan tugas yakni siswa yang selalu tepat waktu dan tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas, selalu mengerjakan tugasnya sendiri. 30 siswa (37%) mempunyai disiplin tinggi dalam mengerjakan tugas yaitu siswa yang tugasnya dikerjakan sendiri, dikumpulkan sesuai dengan batas waktu yang telah diberikan guru tetapi jika tidak bisa bertanya kepada teman dan dikerjakan berkelompok. 38 siswa (46%) cukup disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, yaitu siswa yang terkadang mengerjakan tugas sendiri tetapi kadang menyontek dari temannya dan jika diingatkan baru mengumpulkan tugasnya. 9 siswa (11%) menyatakan bahwa siswa tersebut sangat kurang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan tidak pernah mengumpulkan tugas. Secara klasikal persentasi mengerjakan tugas tepat waktu sebesar 62.12% dan termasuk dalam kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang mengerjakan tugas tepat waktu.

Gambar 10 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Mengerjakan Tugas Tepat Waktu



Gambar: Deskriptif Persentasi Diagram Batang Tentang Mengerjakan Tugas Tepat Waktu

4.1.3 Variabel Prestasi Belajar

Pada variabel deskriptif prestasi belajar, penilaian dilakukan dengan 3 indikator, diantaranya adalah aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Berikut adalah tabel deskriptif prestasi belajar.

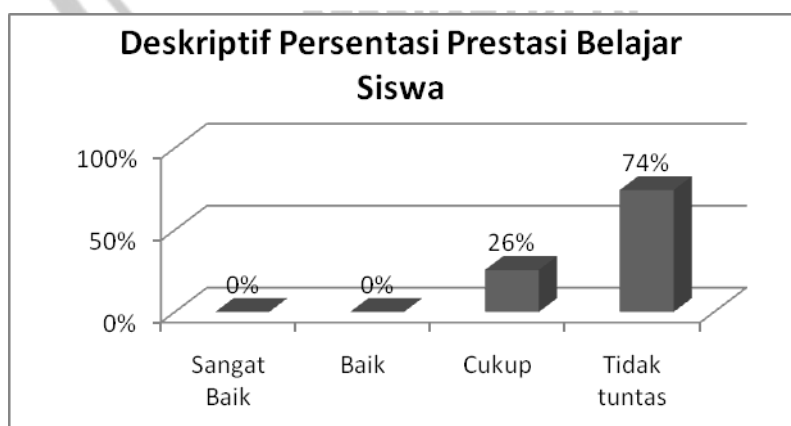
Tabel 16 Deskriptif Persentasi Variabel Prestasi Belajar

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi	Rata-rata klasikal
$90 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat Baik	0	0%	61.71
$80 \leq \text{nilai} < 90$	Baik	0	0%	
$65 \leq \text{nilai} < 80$	Cukup	21	26%	
Nilai < 65	Tidak tuntas	61	74%	
Jumlah		82	100%	Tidak tuntas

Sumber: Data penelitian 2010, yang diolah.

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui dari 82 siswa diperoleh keterangan tentang tingkat prestasi belajar sebagai berikut: 21 siswa (26%) memiliki prestasi belajar dengan kriteria cukup. 61 siswa (74%) memiliki prestasi belajar dengan kriteria tidak tuntas. Secara klasikal persentasi prestasi belajar sebesar 61,71 dan termasuk dalam kriteria tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang tentang prestasi belajar.

Gambar 11 Diagram Batang Deskriptif Persentasi Tentang Prestasi Belajar



Gambar : Deskriptif Persentasi Diagram Batang Tentang Prestasi Belajar

Untuk lebih detailnya mengenai variabel prestasi belajar dapat dilihat dari deskripsi tiap-tiap indikator prestasi belajar berikut ini:

4.1.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji asumsi klasik dan uji regresi berganda yang terdiri data uji linieritas data (pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan), uji r^2 (besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen), uji t (uji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial).

4.1.4.1 Uji Normalitas Data

Berdasarkan teori statistika model linier hanya residu dari variabel dependent Y yang wajib diuji normalitasnya, sedangkan variabel independent diasumsikan bukan fungsi Deskriptif Persentasi. Jadi tidak perlu diuji normalitasnya.

Hasil output dari pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut.

**Tabel 17 Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov Smirnov (KS)*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.03197112
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.043
	Positive	.031
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.393
Asymp. Sig. (2-tailed)		.998

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Penelitian 2010, yang diolah.

Analisis data hasil Output :

1. Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berDeskriptif Persentasi normal (jika p value $> 0,05$)

H_1 : Data tidak berDeskriptif Persentasi normal (jika p value $> 0,05$)

2. Kriteria penerimaan H_0

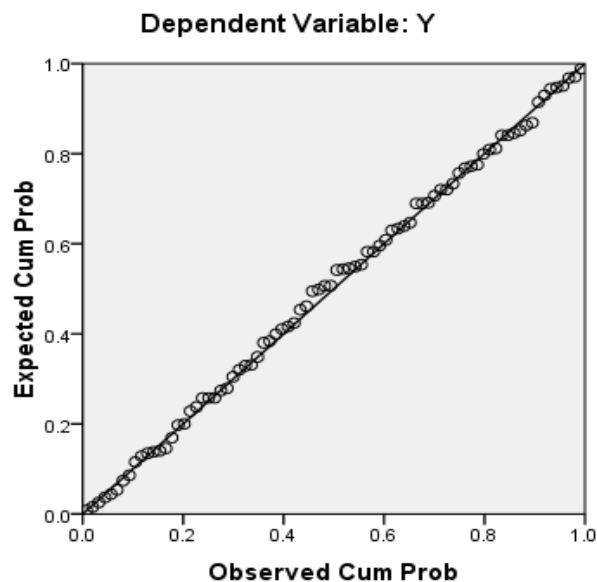
H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) $> 0,05$.

Dari tabel diperoleh nilai sig = $0,998 = 99,8\% > 0,05$, maka H_0 diterima.

Artinya variabel prestasi belajar berDeskriptif Persentasi normal. Uji normalitas juga dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut:

Gambar 12 Grafik Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data Primer Penelitian 2010, yang diolah

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola Deskriptif Persentasi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

4.1.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji autokorelasi, Uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Autokorelasi

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel Model Summary di bawah ini:

Tabel 18 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.652 ^a	.425	.411	3.07011	1.890

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah

Hipotesis :

Ho : $\beta_3 = 0$, tidak ada korelasi antar variabel independen

Ha : $\beta_3 \neq 0$, ada korelasi antar variabel independen .

Kriteria pengambilan keputusan:

Dengan $k=2$, $n = 82$ diperoleh nilai $dl= 1,591$ dan $du=1,692$.

Pada tabel model summary diperoleh nilai $DW_{hitung} = 1,890$. Karena nilai $DW_{hitung} = 1,890$ terletak pada daerah penerimaan Ho jadi dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, jadi uji regresi ganda dapat dilanjutkan.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai toleransi $> 10\%$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 19 Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	31.675	3.944		8.032	.000		
X1	.364	.077	.405	4.741	.000	.998	1.002
X2	.348	.060	.493	5.778	.000	.998	1.002

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah

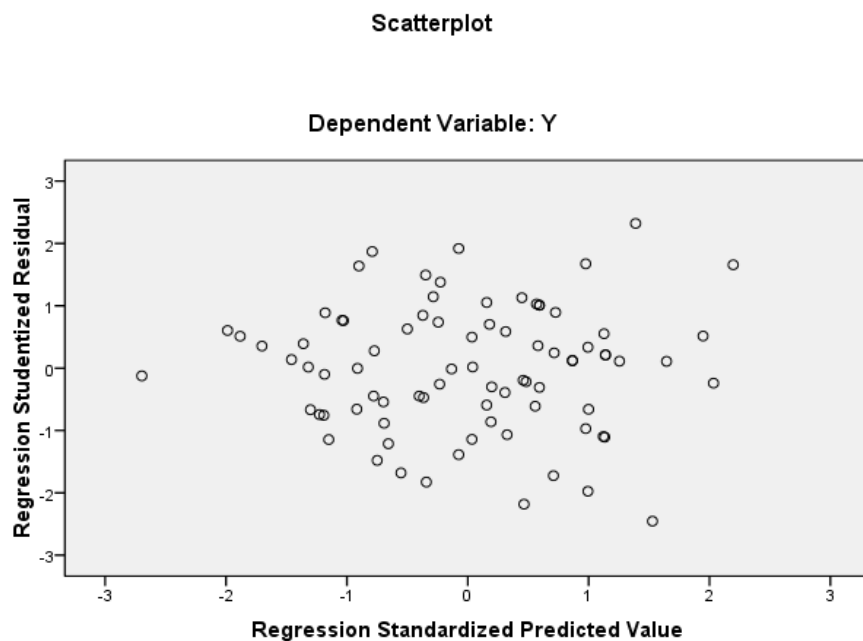
Dari tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai toleransi $0.998 > 0,1$ dan nilai $VIF 1.002 < 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi

heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Berikut hasil pengolahan menggunakan program SPSS 16:

Gambar 13 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Penelitian 2010 yang Diolah

Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Selain mengamati grafik *scatterplot*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil output dari proses uji *glejser* adalah sebagai berikut:

**Tabel 20 Uji Glejser
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.837	2.319		-.361	.719
X1	.060	.045	.148	1.330	.187
X2	.024	.035	.077	.690	.492

Dependent Variable

Sumber: data penelitian 2010 yang diolah

Pengambilan uji keputusan:

Jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05) = maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Jika nilai probabilitas $< \alpha$ (0,05) = maka terdapat heteroskedastisitas.

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan tak ada satupun variabel independen mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Variabel motivasi belajar diperoleh nilai sig $0,187 > 0,05$ dan variabel disiplin belajar diperoleh nilai sig $0,492 > 0,05$. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas $0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4.1.5 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel 24 berikut:

**Tabel 21 Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.675	3.944		8.032	.000
X1	.364	.077	.405	4.741	.000
X2	.348	.060	.493	5.778	.000

Dependent Variable: Y

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah

Berdasarkan tabel 24 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 31.675 + 0.364X_1 + 0.348X_2$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 31,675

Jika variabel motivasi belajar dan disiplin belajar dianggap sama dengan nol, maka variabel prestasi belajar sebesar 31,675.

2. Koefisien $X_1 = 0,364$

Jika variabel motivasi belajar mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara disiplin belajar dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,364.

3. Koefisien $X_2 = 0,348$

Jika variabel disiplin belajar mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara motivasi belajar dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,348.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

4.1.6.1 Uji t (Pengujian hipotesis secara parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil output dari SPSS 16 adalah sebagai berikut :

**Tabel 22 Uji t (Uji Secara Parsial)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31.675	3.944		8.032	.000
X1	.364	.077	.405	4.741	.000
X2	.348	.060	.493	5.778	.000

Dependent Variable: Y

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah

Hipotesis :

Ho : $\beta_3 = 0$, Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_3 \neq 0$, Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05.

Ho diterima = jika t_{hitung} atau sig > 0,05

Ho ditolak = jika t_{hitung} atau sig < 0,05

1) Pengaruh motivasi belajar (X1) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Berdasarkan hasil output diatas bahwa koefisien parsial untuk variabel motivasi belajar (X1) diperoleh nilai $t_{hitung} = 4.741$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ jadi Ho ditolak. Hal ini berarti variabel motivasi belajar

berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, sehingga hipotesis (H1) yang menyatakan ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar diterima.

2) Pengaruh disiplin belajar (X2) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Hasil pengujian statistik dengan SPSS 16 pada variabel disiplin belajar (X2) diperoleh nilai $t_{hitung} = 5.778$, dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ jadi H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar, sehingga hipotesis (H2) yang menyatakan ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar diterima.

4.1.6.2 Uji F (Pengujian Hipotesis Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Perumusan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya X1 dan X2 secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Y yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar secara simultan terhadap prestasi belajar siswa.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$, artinya X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y yaitu ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar secara simultan terhadap prestasi belajar siswa.

Pengambilan keputusan:

Jika F_{hitung} atau $sig < 0,05 = H_0$ diterima

Jika F_{hitung} atau $sig > 0,05 = H_0$ ditolak

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini.

Tabel 23 Uji F pada Tabel Anova
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	550.879	2	275.440	29.223	.000 ^a
Residual	744.621	79	9.426		
Total	1295.500	81			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data penelitian 2010 yang diolah

Pada tabel Anova diperoleh nilai $F_{hitung} = 29.223$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti variable independen motivasi belajar dan disiplin belajar secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variable dependen prestasi belajar. Hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_3 yang menyatakan ada pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar, diterima.

Dari tabel koefisien diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 31.675 + 0.364X_1 + 0.348X_2$$

Dimana:

Y = Prestasi Belajar

X_1 = Motivasi Belajar

X_2 = Disiplin Belajar

4.1.6.3 Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Tabel 24 Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.652 ^a	.425	.411	3.07011

Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah

Pada tabel diatas diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0.425 = 42.5\%$ ini berarti variabel bebas motivasi belajar dan disiplin belajar secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen prestasi belajar sebesar 42.5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.6.4 Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Selain melakukan uji t maka perlu juga mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Uji determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Secara parsial kontribusi motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25 Koefisien Determinasi Parsial (Uji r^2)

Coefficients^a

Model	Correlations		
	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)			
X1	.427	.471	.404
X2	.512	.545	.493

Dependent Variable: Y

Sumber: Data penelitian 2010 yang diolah

1) Besarnya pengaruh motivasi belajar (X1) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Berdasarkan analisis tabel 20 diatas diperoleh nilai *Zero-order* yang dikuadratkan (r^2) pada X1 yaitu $(0.471)^2 = 0,222 = 22,2\%$. Hal ini berarti bahwa variabel motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 22.2%.

2) Besarnya pengaruh disiplin belajar (X2) terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Pada tabel 20 diatas diperoleh nilai *Zero-order* yang dikuadratkan (r^2) pada X2 yaitu $(0,545)^2 = 0,297 = 29,7\%$. Hal ini berarti bahwa variabel bebas disiplin belajar secara parsial mempengaruhi variabel dependen prestasi belajar siswa sebesar 29,7%.

4.2 Pembahasan

Prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama. Prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Namun demikian, prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar dan disiplin belajar dimana siswa itu belajar.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi diterima, terbukti dari hasil uji parsial diperoleh $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi tersebut diketahui bahwa setiap perubahan pada variabel motivasi belajar sebesar satu point sedang variabel lain konstan akan mengakibatkan perubahan sebesar 0,364 pada variabel prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa

program studi Administrasi Perkantoran mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar akan diikuti perubahan prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar akan diikuti prestasi belajar yang semakin berkurang. Pada kenyataannya sebagian besar siswa mempunyai motivasi belajar yang cukup besar, maka seharusnya hasil belajarnya juga tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hawley (Yusuf, 2003:14) bahwa para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar. Hasil belajar akan lebih optimal jika ada motivasi yang tepat.

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh informasi bahwa kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 22,2% yang berarti masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar disamping motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa motivasi belajar siswa kelas XI tergolong tinggi. Sebanyak 50% siswa dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai cita-cita yang tinggi, kemampuan belajar yang cukup baik dan kondisi siswa yang baik pula.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata sebagian besar siswa sebanyak 43% menunjukkan bahwa siswa mempunyai cita-cita yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan tinggi, hal ini menunjukkan siswa memiliki cita-cita karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya, dan didukung oleh lingkungan sekitarnya. Ditinjau dari kemampuan belajarnya ternyata 48% siswa mempunyai kemampuan belajar dalam kategori sangat tinggi, yaitu siswa yang selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, selalu mengulang materi pelajaran di rumah dan mendatangkan guru les jika dirasa perlu mengikuti jam tambahan di luar sekolah. Kondisi siswa juga merupakan salah satu indikator yang termasuk dalam kategori yang tinggi sebanyak 56%, yaitu kondisi siswa cukup baik saat mengikuti pelajaran, siswa dengan kondisi yang sehat akan lebih memperhatikan saat pelajaran berlangsung.

Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, menggerakkan dan menjadi dasar dari perbuatan belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan prestasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Motivasi menggerakkan individu mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. Berbagai upaya terus dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa. Usaha yang dilakukan antara lain yaitu dengan melengkapi fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar, menerapkan pola pembelajaran yang sesuai, mengadakan diskusi kelompok, mengadakan kerjasama dengan instansi lain sebagai sarana penerapan teori yang diperoleh di kelas. Usaha

tersebut diharapkan dapat mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu sekolah juga secara rutin memberikan bimbingan konseling kepada siswa yang bermasalah dalam belajar, sehingga siswa akan semakin termotivasi dalam belajar dan nantinya akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Upaya peningkatan motivasi belajar siswa kadang kala juga mengalami berbagai hambatan. Adanya fasilitas sebagai penunjang kegiatan pembelajaran sering tidak dimanfaatkan, misalnya banyak siswa yang kurang memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk membaca, belajar maupun diskusi mengenai kesulitan belajar yang dialaminya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004:83) menjelaskan tentang fungsi motivasi yang mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Dengan adanya motivasi belajar pelajaran Administrasi Perkantoran yang baik, berarti adanya dorongan untuk mempelajari materi pelajaran Administrasi Perkantoran dengan baik serta mempunyai arah yang jelas untuk mencapai tujuan yang dicapai.

Selain disebabkan oleh motivasi belajar, prestasi belajar siswa Administrasi Perkantoran juga dipengaruhi oleh disiplin belajar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi diterima, terbukti dari hasil uji parsial

diperoleh $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi tersebut diketahui bahwa setiap perubahan pada variabel disiplin belajar sebesar satu point sedang variabel lain konstan akan mengakibatkan perubahan sebesar 0,348 pada variabel prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa program studi Administrasi Perkantoran mempunyai pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Koefisien regresi yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi disiplin belajar akan diikuti perubahan prestasi belajar, sebaliknya semakin rendah disiplin belajar akan diikuti prestasi belajar yang semakin berkurang. Pada kenyataannya sebagian besar siswa mempunyai motivasi belajar yang cukup besar, maka seharusnya hasil belajarnya juga tinggi.

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh informasi bahwa kontribusi disiplin belajar terhadap prestasi belajar sebesar 29,7% yang berarti masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar disamping disiplin belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa disiplin belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran tergolong tinggi. Sebanyak 76% siswa dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menerapkan kedisiplinan di sekolah, yaitu mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu, kedisiplinan dalam masuk sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata sebagian besar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi sudah memiliki kesadaran menaati dan mematuhi tata tertib sekolah yang menunjukkan kriteria tinggi sebesar 54% menyatakan bahwa ia baik atau menaati dan mematuhi tata

tertib sekolah tidak pernah terlambat masuk sekolah, tidak pernah membolos tetapi terkadang mengalami tunggakan dalam pembayaran SPP. Ditinjau dari disiplin dalam masuk sekolah yang menunjukkan kriteria tinggi sebanyak 51% yaitu siswa yang tidak pernah membolos tetapi kadang terlambat masuk sekolah. Ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah juga merupakan salah satu indikator yang termasuk dalam kriteria tinggi sebanyak 65% yaitu siswa selalu datang ke sekolah tepat pada waktunya tetapi kadang masih terlambat masuk sekolah. Mengerjakan tugas tepat waktu memiliki kriteria rendah 46% yaitu siswa yang terkadang mengerjakan tugas sendiri tetapi kadang masih menyontek dari temannya dan jika diingatkan baru mengumpulkan tugasnya.

Mengingat pentingnya disiplin dalam hal peningkatan prestasi belajar maka banyak teknik yang dipergunakan guru untuk meningkatkan disiplin siswa dalam belajar. Guru selalu ingat betapa pentingnya memberikan alasan-alasan kepada siswa mengapa siswa-siswa itu harus menaati peraturan dan berusaha untuk berprestasi sebaik-baiknya. Guru juga sering menjelaskan kepada siswa-siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka selama dan sesudah proses belajar berlangsung. Usaha yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan disiplin belajar siswa yaitu dengan cara membuat tata tertib sekolah agar selalu diperhatikan oleh siswa, selalu memberikan pengarahan tentang pentingnya disiplin. Upaya peningkatan disiplin belajar kadang juga mengalami hambatan. Guru harus lebih meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dengan cara memberikan sanksi kepada siswa yang tidak menaati tata tertib sekolah sehingga hal tersebut tidak akan terulang lagi. Sanksi yang diberikan misalnya bagi yang

terlambat masuk sekolah dan tidak berseragam lengkap tidak boleh mengikuti proses belajar sampai jam pulang sekolah, harus membayar uang denda kepada BK, sehingga membuat siswa tersebut tidak mengulang kejadian yang sama.

Berdasarkan hasil analisis data ditunjukkan bahwa disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Secara bersama-sama dengan adanya motivasi belajar dan disiplin belajar yang tinggi berpengaruh terhadap perubahan prestasi belajar Administrasi Perkantoran yang tinggi, terbukti dari hasil uji F diperoleh $\text{sig} = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi belajar dan disiplin belajar memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 42,5%, sisanya 57,5% dari prestasi belajar Administrasi Perkantoran dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Sedangkan secara parsial motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 22,2% dan disiplin belajar memberikan pengaruh sebesar 29,7%. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar dan disiplin belajar yang tinggi akan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa disiplin belajar lebih dominan memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa daripada motivasi belajar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar pada siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yang terdiri dari citacita, kemampuan siswa, kondisi siswa. Disiplin belajar yang terdiri dari menaati dan mematuhi tata tertib sekolah, disiplin dalam masuk sekolah, ketertiban saat mengikuti pelajaran di sekolah, mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan prestasi belajar siswa meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.
2. Motivasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi saat ini telah cukup tinggi. Disiplin belajar siswa juga sudah menunjukkan kriteria tinggi. Prestasi belajar siswanya saat ini dapat dikatakan cukup.
3. Ada pengaruh signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi ditunjukkan dari hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 29.223$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti ada pengaruh signifikan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar. Diantara variabel motivasi belajar (X_1) dan

disiplin belajar (X2) yang memberikan pengaruh paling dominan adalah variabel disiplin belajar kemudian diikuti oleh variabel motivasi belajar.

4. Secara parsial variabel motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi yaitu 22,2%. Secara parsial disiplin belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi sebesar 29,7%. Secara simultan motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI program studi Administrasi Perkantoran SMK Kristen Purwodadi dengan pengaruh sebesar 42,5%, sisanya 57,5% dari prestasi belajar Administrasi Perkantoran dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, kemampuan dan dana, sehingga peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti lain untuk menelitinya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan saran sebagai berikut :

1. Dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa, hendaknya guru dapat lebih meningkatkan disiplin belajar siswa, yaitu melalui pemberian tugas dengan frekuensi yang lebih sering agar siswa berusaha belajar secara mandiri.
2. Hendaknya siswa mampu memotivasi dirinya dalam belajar dan mempunyai tujuan dalam belajar agar prestasi belajar yang optimal dapat tercapai.

3. Siswa sebaiknya mengatur waktu belajar di rumah dan belajar secara tertur dengan cara mengulang kembali materi pelajaran di rumah, mempersiapkan materi pelajaran untuk esok hari dan mengerjakan latihan soal di rumah.
4. Diharapkan sekolah menambah fasilitas belajar seperti menambah buku literatur yang ada di perpustakaan, menambah peralatan praktik perkantoran sehingga prestasi belajar siswa meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi (Teori, Kasus dan Solusi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Anni, Catharina Tri,dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max.dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syiful Bahri dan Aswin Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- 2007. *Aplikasi SPSS*. Semarang: UNDIP.
- G.R. Terry. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Terjemahan J Smith D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jane and Doris. 2006. *The Role of Motivation in University Learners' Language Acquisition in China*. Dalam *The Journal of International Sino-US English Teaching*, volume 3.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Noehi Nasution. 1993. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- 2004. *Interaksi dan Motivasi Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 1997. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2003. *Teknik Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabet.
- 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sulistiyowati, Sofchan. 2003. *Cara Belajar yang efektif dan efisien*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Surachmad, Winarno. 1986. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Susilowati. 2005. . Skripsi: UNNES.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyono, Teguh. 2009. *Model Analisis Statistik Dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Koputindo.
- Widayat. 2004. *Metode Penelitian Pemasaran Aplikasi Software SPSS*. Malang: UMM Press.
- Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yusuf. 2003. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P₂IPTK.

